

**PENERAPAN METODE *SIMA'I* PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN
DALAM UPAYA PERBAIKAN KUALITAS HAF ALAN SANTRI
PONDOK PESANTREN IHYA'UL ULUM DDI
BARUGA KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

OLEH :

NUR AHMAD FAUZI

NIM : 10156120207

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAINMAJENE**

2024

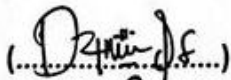

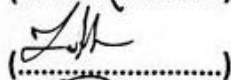


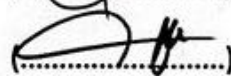
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Sima’i* pada Program Tahfidz Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene” yang disusun oleh **Nur Ahmad Fauzi NIM. 10156120207**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 19 April 2024 bertepatan dengan 10 Syawal 1445 Hijriah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 19 April 2024

10 Syawal 1445 Hijriyah

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si, M.Si.	()
Sekretaris	: Zuhdia, S.Hum, M.Pd.	()
Munaqisy I	: Hj. Zulfianah Sunusi, M.Pd.	()
Munaqisy II	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Aan Setiawan, S.Pd, M.Pd.	()
Pembimbing II	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	()

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.

NIP197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Ahmad Fauzi** NIM: 10156120207, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul “Penerapan Metode *Sima’i* pada Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Upaya Perbaikan Hafalan Santri Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

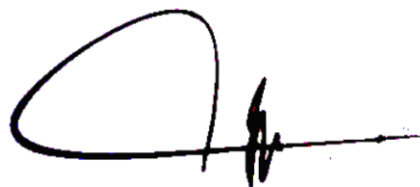
Majene, 1 April 2024

Pembimbing I



Aan Setiawan, M.Pd
NIP 199005092019031013

Pembimbing II



Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Ahmad Fauzi
NIM : 10156120207
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 16 Desember 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Baruga
Judul : Penerapan Metode *Sima'i* pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Perbaikan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 19 April 2024

Penyusun

Nur Ahmad Fauzi

Nim 10156120207

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji penulis hanturkan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, dan upaya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Penerapan Metode *Sima’i* Dalam Upaya Perbaikan Kualitas Hafalan Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene** ” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Di awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, Almarhum M. Jabir Hafidz dan ibu Harialang yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakak: Naviesah Hajri, Aniesah Hajri, dan Khairul Anam, alm. M. Farid Wajdi, alm. Nur Aulia Fitri, dan alm. Najla terimakasih telah menjadi sosok motivasi bagi saya untuk terus melanjutkan pendidikan dan semangat menjalani kehidupan ini , alam boleh beda tapi ruh tetap akan saling menyatu dan menguatkan dan teruntuk ibu saya terimakasih sudah menjadi pendorong dan penyemangat dalam proses

pendidikan saya dan semoga anakmu ini bisa menjadi harapan bagi keluarga dunia dan akhirat serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai padapenyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Shahabuddin, ST, MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq*.
2. Bapak Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
4. Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.

5. Bapak Darwis S.Si, M.Si. dan Muhammad Saddang, S.Si.,M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan sekaligus menjadi penguji II.
6. Ibu Hj. Zulfianah Sunusi, M.Pd. dan Muhammad Saddang, M.Si. selaku penguji I dan II yang juga telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
8. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, khususnya kelas TP 6 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Teman seperjuangan sekaligus guru saya , Abd. Rahmat, S.Ag, Husain, S.Pd, Khaidir, S.Sos, Aiman Samudra, Zulfahmi. D, S.H. yang selama ini sudah saya repotkan dan menjadikan teras rumahnya sebagai tempat curhat bagi penulis mengerjakan skripsi. Terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kalian.
10. Kepada segenap guru, ustadz dan ustazah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang telah membuka ruang yang luas bagi penulis untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.

11. Kepada putri dari pasangan Husnah dan Darwis terimakasih telah menjadi support system terbaik bagi penulis.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya yang sederhana ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majene April 2024

Penulis

Nur Ahmad Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Metode Hafalan Al-Qur'an	13
B. Metode <i>Sima'i</i>	16
C. Pondok Pesantren	19
D. Perbaikan Kualitas Hafalan Santri	20
E. Kerangka Pikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian	26
C. Sumber Data.....	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	27

E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	31
G. Pengujian Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Penerapan Metode <i>Sima'i</i> pada Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.....	41
C. Upaya Perbaikan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.....	47
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode <i>Sima'i</i> dalam Upaya Perbaikan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.....	47
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	em
ن	nun	n	En
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	A
ء	hamzah	'	apostrop
ي	Ha	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoasia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيّ...َ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ...َ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...يَ َ اِ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
...يِ ِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...وِ ُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَا تَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta 'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau '*

شَيْءٌ : *syai 'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī ramḥatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa māMuḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḏīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḏīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḏīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
- saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
- a.s. = *‘alaihi al-salām*
- H = Hijriah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...; 4= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4
- HR = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان
صلعم = صلوات الله عليه وسلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الاخرها \ الاخره
ج = جزء

ABSTRAK

Nama : Nur Ahmad Fauzi
Nim : 10156120207
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Penerapan Metode Sima'i pada Program Tahfidz AlQur'an dalam Upaya Perbaikan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an dalam upaya mencapai target hafalan santri di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga kabupaten Majene. Adapun lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga kabupaten Majene kecamatan Banggae Timur provinsi Sulawesi Barat.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah diterapkan metode *sima'i* pada program tahfidz Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dengan cara, ustadz atau ustadzah membacakan ayat al-Qur'an kepada santri dan mengulanginya Santri mengulang sebanyak lima sampai sepuluh kali dengan melihat mushaf al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menyetorkannya kepada ustadz/ustadzah. Sementara santri lainnya juga ikut menyimak dan bisa ikut mengoreksi bacaan temannya. Upaya perbaikan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dilakukan dengan beberapa aspek diantaranya, perbaikan tajwid, *makhārijul* huruf dan *mutqin*/penguasaan hafalan. Upaya-upaya tersebut selalu diiringi dengan memperbanyak *murojā'ah* agar menghasilkan hafalan yang berkualitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW adalah khalifah yang diberikan mu'jizat berupa al-Qur'an melalui Malaikat Jibril yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Mengimani al-Qur'an merupakan suatu kewajiban tidak ada keraguan sedikitpun terhadap isi dan kandungannya. Urgensi menghafal al-Qur'an harus kita pahami, agar kita semakin yakin bahwa umat Islam tidak mungkin terus menerus hidup dalam keadaan krisis penghafal al-Qur'an seperti saat ini. Menghafal al-Qur'an dan memperbanyak lembaga al-Qur'an menjadi usaha yang dapat dilakukan oleh para dai untuk mengembalikan kejayaan umat Islam kepada al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi mereka. Para ulama menetapkan *hifzhul* Qur'an atau menghafal al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi pedoman hidup bagi setiap seorang muslim. Berbeda halnya dengan kitab suci yang lainnya, maka al-Qur'an adalah kitab suci yang kemurnian dan keasliannya telah dijamin oleh Allāh Swt yang tak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu huruf pun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak ada satu huruf atau kata pun yang mungkin dapat disisipkan oleh siapa pun ke dalamnya. Defenisi khusus al-Qur'an adalah bagaimana mengungkapkan isi dan makna al-Qur'an dalam pikiran dan tindakan manusia. Defenisi al-Qur'an ini dianggap oleh mayoritas ulama paling mendekati defenisi subtansif. Al-Qur'an adalah Firman Allah yang unik, maka hendaknya kita mempelajarinya, menghayatinya, memahaminya, dan mengamalkannya maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allāh Swt, menegaskan dalam surah Al-Hijr/15 : 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹

Terjemahan Bahasa Manado :

*“Sitongangna Iyami’ mappaturung Koroang, anna sitonganna Iyami’ tongang mappiarai”*²

Menurut Quraish Shihab bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allāh Swt, baik pada kata (نَحْنُ نَزَّلْنَا) *nahnu nazzalna*/kami menurunkan maupun dalam pemeliharaan al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Allāh Swt, yakni malaikat Jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.³Jadi menurut Quraish Shihab tujuan al-Qur'an diturunkan bukan hanya Allāh yang terlibat dalam proses tersebut, melainkan malaikat Jibril as dan kaum muslimin ikut juga terlibat dalam proses diturunkannya al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allāh Swt. Sangat banyak keutamaan maupun manfaat yang didapatkan dari seorang tahfidz al-Qur'an, baik itu keutamaan di dunia maupun diakhirat kelak. Disamping itu juga para penghafal

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Edisi Penyempurnaan 2019), h. 262.

²Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'biq Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Manado dan Indonesia*, (Makassar : Balai Litbang Makassar 2019), h 442.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 95.

al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman. Jika menghafal tidak dicapai maka akan menjadi tantangan tersendiri yang sangat besar yang akan dihadapi dan dialami oleh semua para penghafal al-Qur'an.

Banyak orang yang berlomba-lomba menghafal al-Qur'an tanpa mengenal usia. Rahasia pertama untuk menghafal al-Qur'an adalah kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang kuat. Rindu untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Para tahfidz tidak bisa merasakan kenikmatan hidup setelah membaca ayat-ayat Allāh.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan berupa tetap terjaga keaslian lafal bacaanya walaupun sudah dihafal oleh banyak orang. Sangat penting seseorang untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an bukan sekedar menghafalkannya, sebagaimana dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ

Artinya :

Dari Utsmān bin Affan r.a berkata Rasulullah SAW : “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (Riwayat Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari dalam shahihnya).⁴

Redaksi hadis diatas Ibnu Mas'ud berkata : al-Qur'an itu merupakan penjamuan Allāh. Siapa yang mampu mempelajari sebagian darinya, maka hendaklah dia melakukannya. Sesungguhnya rumah yang paling kosong dari kebaikan ialah yang di dalamnya tidak ada sedikitpun dari bacaan Kitab Allāh menyerupai rumah roboh yang tidak ada penghuninya. Sesungguhnya syaitan

⁴Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Hamlatil Qur'an* (cet. Beirut Libanon , 1996), h. 21.

keluar dari rumah yang darinya terdengar surah al-Baqarah⁵

Dapat kita gambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya hanya mempelajari dan menguasainya, akan tetapi tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Mempelajari al-Qur'an hukumnya adalah wajib bahkan setiap anak mempunyai hak untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an hal ini selaras dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an banyak dikembangkan oleh para lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal al-Qur'an semakin meningkat. Menghafal al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat seluruh ayat beserta rincian-rinciannya yang harus dihafaldan diingat secara sempurna maka dibutuhkan sebuah cara agar tujuan dari menghafal dapat

⁵Yusuf Qhardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Cet. I : Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 143.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

teralisasi. Maka dari itu, pembelajaran al-Qur'an baiknya dilakukan pada usia dini. Pada usia anak-anak daya ingat yang dimiliki sangatlah kuat dan karakter yang dimilikinya mudah dibentuk dengan peranan orang tua dan guru.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga hal ini berdasarkan wawancara dengan Muhammad As'ad ustadz tahfidz pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Pondok tersebut menggunakan metode *sima'i* dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an namun yang menjadi permasalahan santri dalam menghafal al-Qur'an adalah yang pertama adalah tidak mampu menjaga hafalannya setelah hafal al-Qur'an dan yang kedua adalah ada santri yang punya hafalan al-Qur'an akan tetapi tajwidnya belum bagus, hal ini berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru tahfidz di pondok tersebut.⁷

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan metode *Sima'i* dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan objeknya yaitu santri baik Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Metode *Sima'i* merupakan suatu metode dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Para santri di pondok tersebut menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mendengarkan hafalan gurunya. Santri dibiasakan untuk mengulang-ulang bacaannya agar mudah dihafal. Disini lain tujuan santri dibiasakan mengulang-ulang bacaannya adalah agar santri diharapkan tidak cepat lupa dengan hafalannya apalagi untuk anak-anak yang memiliki daya ingat yang masih sangat kuat dan tinggi. Kegiatan *sima'an* sebagai pengaplikasian metode *sima'i* dilaksanakan setiap bakda ashar, isya dan bakda subuh hari kecuali sabtu sore sampai senin subuh.

⁷ Muhammad As'ad (ustadz tahfidz al-Qur'an pondok Pesantren DDI Baruga), wawancara : Jumat, 7 Juli 2023.

Adapun tempat yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu di Aula atau di ruangan kelas Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan metode *Sima'i* dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul "Penerapan Metode *Sima'i* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Perbaikan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene "

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibutuhkan agar dapat terarah dengan baik, tidak mengembang dan keluar dari rumusan masalah yang akan dicapai. Peneliti berfokus pada :

- a. Penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.
- b. Upaya perbaikan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.

2. Deskripsi Fokus

Dilihat dari fokus penelitian tersebut, maka deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1 Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Penerapan metode <i>sima'i</i> pada program tahfidz al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan metode <i>sima'i</i> pada program tahfidz al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode menyimak. - Tahap persiapan dan pelaksanaan. - Program tahfidz al-Qur'an sejak tahun 2018 diperuntukkan kepada santri khusus yang lolos seleksi baik santri Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah.
2.	Upaya perbaikan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya perbaikankualitas hafalan santri pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yang dimaksud penelitian ini adalah upaya dalam perbaikan kualitas hafalan santri dari aspek tajwid, <i>makhārijul</i> huruf dan <i>mutqin</i>/penguasaan. - Aspek tajwid yang dimaksud adalah ketepatan hukum bacaannya baik mad, idzhar, ikhfā dan hukum-hukum tajwid lainnya. Aspek <i>makhārijul huruf</i> yang dimaksud adalah ketepatan peneyebutan huruf-

		<p>huruf hijaiyah dan yang dimaksud <i>mutqin</i> adalah penguasaan hafalan al-Qur'an santri apabila santri dites dia selalu siap tanpa harus <i>murojā'ah</i> kembali hafalannya.</p>
--	--	--

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Uhyaul Ulum DDI Baruga ?
2. Bagaimana upaya perbaikan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga?

D. Kajian Pustaka

Peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya tersebut yaitu :

1. Pada tahun 2020 Nurma Indayani Nur melakukan penelitian dengan judul tesisnya “ Implementasi Metode Sima'i dan Takrir dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik. Dengan seringnya bacaan Al-

Qur'andiperdengarkan, anak-anak akan mudah dalam menghafal dan mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an.⁸

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dapat dilihat pada metode dan implemntasinya. Penelitian ini hanya menggunakan metode *Sima'idan* mengimpelementasikan metode tersebut pada santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga pada program Tahfidz Al-Qur'an sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada metode *Sima'i* daan *Takrir* dan pengimplementasiannya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung. Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode *sima'i* dan metodenya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan uji keabsahan data menggunakan tringulasi.

2. Pada tahun 2022 Lilis Karlina Padang dalam jurnalnya yang berjudul “ Penerapan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahfiz di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan ada beberapa metode yang mereka gunakan yaitu *Metode Sima'i*, *Wahdah*, *Talaqqi* dan juga *Tahsin*. Metode *sima'i* di sekolah ini, ini dilakukan dengan cara melakukan sima'an yaitu memperdengarkan hafalan baru memperdengarkan hafalan lama setelah menambah hafalan baru.⁹

⁸NURMA INDAYANI, N. U. R, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung Tesis*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020, h.1.

⁹Padang Lilis Karlina. “ Penerapan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an Di SMP Jabal RahPmah Mulia Medan”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, no 1 (2022), h.1.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan metode *sima'i*, pada program tahfidz al-Qur'an dalam upaya perbaikan hafalan santri yang berfokus pada santri pondok pesantren dan bukan pada penerapan metode *sima'i* dalam menghafal al-Qur'an pada siswa SMP. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sumber data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Pada tahun 2022 Khuamiroh An Nahdiyah dalam jurnalnya yang berjudul "Penetapan Metode Muroja'ah dan Sima'i dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang". Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field study) dan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan lapangan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada pihak terkait, observasi langsung pada objek penelitian, dan dokumentasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz metode muroja'ah dan sima'i di MA Al Washoya diajarkan sebanyak 4 kali dalam seminggu dengan beberapa tahapan.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yaitu penerapan metode *sima'i* sedangkan penelitian terdahulu fokus pada metode muroja'ah dan *sima'i* dalam peningkatan hafalan. Adapun persamaannya yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama tahfidz al-Qur'andan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode *sima'i*.

¹⁰Khuamiroh An Nahdiyah "Penetapan Metode Muroja'ah dan Sima'i dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang". *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 11, no 2 (2022), h.191.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Uhyaul Ulum DDI Baruga.
- b. Untuk mengetahui upaya perbaikan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu pendidikan dan pengajaran tahfidz al-Qur'an baik untuk penulis maupun pihak-pihak yang terkait

b. Secara praktis

Secara praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat:

1. Menunjang pengembangan informasi tentang metode *sima'i* dalam upaya perbaikan hafalan santri tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.
2. Memberikan gambaran tentang penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembina (ustadz) Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran santri dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang tema yang diangkat oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Penerapan Metode *Sima'i*

1. Pengertian Metode *Sima'i*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "methodos" yang berarti cara atau jalan agar mencapai suatu tujuan dalam memecahkan masalah¹¹. Menurut Otib Satibi Hidayat metode memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem dan memudahkan sesuatu dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Eci Sriwahyuni metode ialah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal untuk merealisasikan strategi untuk sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu atau sebuah cara untuk melaksanakan strategi.¹² Metode adalah seperangkat langkah atau apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis.¹³

Sima'i berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *sami'a* (fiil madhi), *yasma'u* (fiil mudhori), *Sima'i* (masdar) yang artinya mendengarkan.¹⁴ *Sima'i* artinya mendengar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an.¹⁵ Yang dimaksud dengan metode *sima'i* yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang

¹¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2017), h. 69.

¹²Charunnisa, *Metode Dengan Mendengarkan Murattal (Sima'i) Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*, (Riau, UIN SUSKA RIAU 2021). h. 12.

¹³Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasilbelajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP, Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

¹⁴Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, (Tesis, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h.16.

¹⁵Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, h.38.

mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur belum mengenal tulis baca al-Qur'an.¹⁶

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca al-Qur'an. Dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf. Maksud dengan metode ini adalah simaan al-Qur'an atau tasmi'(memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan simaan al-Qur'an bersama, satu orang yang membaca, seluruh penghafal yang lainnya yang menyima'kan.¹⁷

2. Teknik-teknik menghafal metode *sima'i*

Dalam penggunaan metode *sima'i* ada dua teknik yang dapat dilakukan antara lain :

¹⁶Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* ,(Jakarta : Bumi Aksara, cet. 3, 2005), h .64-65.

¹⁷Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (Medan : 2021), h.13-14.

a. Mendengarkan ayat yang akan dihafalkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini guru lebih dituntut lebih aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing, karena guru harus membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkannya, sehingga penghafal atau peserta didik dapat mampu mengikuti dan menghafalkannya dengan benar, setelah dihafalkan baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.

b. Penghafal merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya baik melalui kaset, MP3, dan MP4 disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan penghafal. Kemudian penghafal dapat mendengarkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhannya sehingga ayat-ayat al-Qur'an tersebut benar-benar dihafal diluar kepala. Setelah penghafal merasa cukup sudah dapat menghafalkannya, barulah pindah ke ayat berikutnya dengan menggunakan cara yang sama. Metode ini sangat efektif bagi penghafal mandiri atau takrir (mengulang kembali) ayat yang sudah dihafalkannya. Penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat sesuai kebutuhannya.¹⁸

3. Sejarah Metode *Sima'i*

Inti dari metode *Sima'i*, *talaqqi* / sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Dari Malaikat Jibril, kemudian Alquran disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara *sima'i*. Sistem *sima'i* yang juga lazim disebut *mushafahah*, adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadapan secara langsung, individual, tatap muka. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu

¹⁸Chusnus Afifah, *Perbandingan Metode Wahdah dan Sima'I Dalam menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan \ Kalijaga Yogyakarta).

yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Selain menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kuttab* untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.¹⁹

Metode *sima'i*, *talaqqi*, sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-Nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allāh Swt. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Para Nabi tersebut.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Konsep Hafalan Al-Qur'an

Kata menghafal dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²⁰ Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Pengertian al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan, karena kata al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fiil madhi قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ وَقُرْآنًا. Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allāh Swt yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dari surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemu'jizatan atas kebenaran risalah Islam.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa

¹⁹Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, h. 43.

²⁰Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2003), h. 117.

²¹Mundiri dan Akmal. "Implementasi metode STIFIn dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an ." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (Probolinggo, Vol.5, No.2 2017) h. 209-223.

kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu proses melafalkan dan meresapi ayat-ayat al-Qur'an dalam pikiran agar dapat diingat dan lancar dalam melafalkannya diluar kepala tanpa melihat mushaf atau bacaan al-Qur'an.

Menghafal sebuah al-Qur'an, proses yang harus dijalani tidak mudah bahkan memakan waktu yang cukup lama tergantung pada kekuatan memori penghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, dikatakan tidaklah mudah dikarenakan yang dihafal dari sisi kuantitas yang tidak sedikit dan setidaknya terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf. Oleh karena itu, kekuatan memori yang ditunjang oleh personality merupakan hal yang sangat penting dalam proses ini. Di samping itu juga, setelah penghafal al-Qur'an menghafalnya, maka yang bersangkutan dihadapkan pada kewajiban dalam menjaga hafalannya.²²

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini , terutama untuk kita umat muslim. Al-Qur'an merupakan kalam Allāh yang menjadi mukjizat serta kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allāh dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad dan dituliskan di mushaf serta diriwayatkan dengan cara mutawatir dan membacanya termasuk bernilai ibadah. Wajar apabila sebagian umat Islam terdorong untuk melestarikan al-Qur'an agar terhindar dari yang namanya kepalsuan dengan cara menghafalkannya. Salah satu diantaranya adalah dengan cara yaitu membuka program Tahfidz al-Qur'an baik oleh lembaga pesantren, keagamaan, sekolah Islam maupun secara individual.²³

²²Mundiri, Akmal, and Irma Zahra, " *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*", h. 210-223.

²³Rustiana, Dewi, and Muhammad Anas Maarif. " *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa.*" *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*1 No.1 (2022) :h.12-24.

Ada sebagian pendidik di zaman sekarang yang mengkritik hafalan al-Qur'an pada masa kanak-kanak, karena menganggap hal itu hanya sekedar hafalan tanpa disertai pemahaman. Membiasakan menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak sangat penting, karena dia akan memahaminya jika sudah besar. Sebab hafalan diwaktu kecil seperti ukiran di atas batu.²⁴

2. Jenis-Jenis Hafalan Al-Qur'an

Jenis-jenis metode menghafal al-Qur'an yang di praktekkan di Pondok Pesantren pada umumnya metode (cara) menghafal al-Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu menambah hafalan baru, dan mengulang hafalan yang telah dihafal atau bisa disebut dengan metode tahfidz dan takrir. Beberapa metode yang bisa diaplikasikan dilembaga formal atau bukan formal yaitu:

a. Metode *Talqin*

Metode talqin yaitu pertama-tama guru membaca dari ayat al-Qur'an setelah itu para hafidzah mengikutinya, ketika ada kesalahan dalam bacaan tersebut maka ustadz membenarkan bacaannya.

b. Metode *Sima'i*

Metode sima'i yaitu mendengar bacaan yang hendak dihafal, caranya yaitu

1. Mendengar dari ustadz yang membinanya.
2. Memasukkan dalam ingatan ayat yang mau dihafal sesuai kemampuannya kemudian meniru dengan pelan. Melakukan metode ini yaitu ada 2 cara:

²⁴Yusuf Qardhawi, "*Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h.144.

a. Mendengar dari ustadz yang membinanya. Mengenai hal tersebut pembimbing harus jeli ketika membaca ayat al-Qur'an serta sabar dalam membimbingnya.

b. Ayat yang mau dihafal harus direkam terlebih dahulu dalam ingatan. Setelah itu harus didengar secara pelan. Setelah harus diulang terus menerus sampai lancar sekali. Setelah hafalan tersebut lancar maka boleh menambah hafalan selanjutnya.

c. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal tiap satu ayat, agar sampai hafalan yang pertama dalam satu ayat harus dibaca berulang-ulang misalnya, diulang minimal 10 kali dan supaya hafalan bisa bertahan lama dalam ingatan maka harus diulang sebanyak 20 kali sampai benar-benar lancar setelah hafalan tersebut bisa dipastikan diluar kepala barulah menghafal pada ayat selanjutnya.

d. Metode Kitabah

Dilakukan melalui cara menulis ulang ayat Qur'an yang selesai dihafal. Dapat diartikan pula menghafal al-Qur'an melalui cara ayat al-Qur'an di tulis pada selembar kertas. Tujuannya agar para hafidzah mengetahui betul tentang tulisan dari ayat tersebut sehingga lebih mudah mengingat dengan mengetahui tulisannya.

e. Metode Gabungan (Metode *sima'i* dan metode *jama'*)

Metode gabungan yaitu digabungkan antara 2 metode saat menghafal al-Qur'an, contohnya metode kitabah dan metode *sima'i*. Metode gabungan yaitu gabungan dari metode ke-1 dan ke-2. Metode *jama'* merupakan cara menghafal al-Qur'an yang di pandu ustadznya secara seksama. Metode *jama'* ialah menghafal secara kelompok yaitu ayat yang ingin dihafal dibaca secara kelompok

yang dipandu oleh ustadznya. Setelah ayat tersebut dibaca secara benar dan baik dalam artian dari segi panjang pendeknya ayat serta dari segi tajwid. Maka sekelompok tersebut mengikuti bacaan ustadznya tanpa memegang serta melihat al-Qur'an.²⁵

Metode menghafal al-Qur'an yang digunakan oleh para santri maupun yang telah diterapkan oleh guru berdasarkan pelaksanaan metode yang dipilih oleh santri. Sedangkan melaksanakan teknik menghafal al-Qur'an sebagai implementasi dari metode menghafal. Jadi dalam menghafal atau melaksanakan pembelajaran tahfidz akan tampak kekhasan masing-masing orang sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain menghafal ayat-ayat al-Qur'an para penghafal juga sangat perlu yang namanya *makhārijul* hafalan. Muroja'ah hafalan adalah mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadiran guru atau kiai.²⁶

E.Pondok Pesantren

1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok dalam Bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunannya. Dalam Bahasa Arab kata ini berasal dari kata *funduk* yang artinya ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dibubuhi awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Adapun kata santri bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Pendapat lain menyebutkan bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri/shastra* yang

²⁵Nurfadilah, Nurfadilah, Abd Aziz, dan Muhammad Hifdzil Islam. "Implementasi Metode One Day One Ayat Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di PondokPesantren." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.3 (2022), h.1276-1277.

²⁶M. Hanif Satria Budi dan Sita Arifah Richana, " *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren* 5 No. 1 Februari (2022), h.177.

bermakna orang yang tahu buku-buku suci, buku- buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan serta orang yang paham buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁷

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke-13-17 Masehi dan di Jawa pada abad ke-15 sampai 16 Masehi. Pendapat ini seolah mendapat justifikasi dengan tidak ditemukannya tipikal lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya.²⁸Pada tahun 1981 pesantren tahfidz diibaratkan sebagai air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Eksistensi pesantren tahfiz mulai menjamur di seluruh Nusantara dengan berbagai format pendidikan baik pendidikan formal atau non formal. Kini, program program tahfidz tidak hanya tersedia di pondok pesantren, tetapi juga di sekolah sekolah umum yang ditambahkan sebagai ekstrakurikuler. Selain di sekolah, program tahfidz pun kini banyak diadakan oleh rumah rumah yang kerap disebut dengan Rumah Tahfidz atau Rumah Qur'an. Pada akhirnya, banyak lembaga yang menyediakan program tahfidz.²⁹

D. Perbaikan Kualitas Hafalan Santri

Arti dasar kualitas dari kata kualitas menurut Dahlan Al Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”, mutu, baik buruknya barang”. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas

²⁷Nurfauziah, Annisa, and Dadan Rusmana."Tasmi'Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Dirosah Islamiyah* , h. 456.

²⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 3.

²⁹Nurfauziah, Annisa, and Dadan Rusmana."Tasmi'Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5 no 2 (2023): h.455-456.

sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu sesuatu. Sedangkan secara etimologi, mutu, atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkat menuju suatu suatu perbaikan atau kemampuan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu.³⁰

Secara umum, untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari segi ketepatan penghafal al-Qur'an dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Akan tetapi ada indikator khusus yang menjadi penunjang kualitas hafalan seseorang, diantaranya sebagai berikut :

1. Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan *mustahaknya*. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.³¹

Secara bahasa tajwid berarti memperbaiki. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya, serta memberi hak-haknya, seperti jelas, kuat, lemah dan sifat-sifat huruf, seperti tebal, tipis, *al-jahr*, *isti'la*, *istifal*, dan lain-lain. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu tajwid adalah *makharijul huruf* (tempat keluar masuknya huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul*

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 603.

³¹Sudiarjo, Aso, Arnie Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat. "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android." *Jurnal Sisfotek Global* 5.2 (2015).h.54.

maddi wal qasr (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan), dan *al khat al-utsmani*.³²

2. *Makhārijul Huruf*

Menurut Subhan *makhārijul* huruf adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf. Secara garis besar, *makhārijul* huruf terbagi menjadi lima yaitu jauf (rongga mulut), halqi (rongga tenggorokan), lisani (lidah), syafatani (dua bibir), dan khaisyum (hidung). *Makhārijul* huruf adalah tempat-tempat keluarnya bunyi huruf Hijaiyah ketika dibaca, agar bunyi huruf itu dapat dibedakan dengan bunyi huruf lainnya. Sebelum pembahasan makharijul huruf, terlebih dahulu perlu diketahui cara mengenal makhraj tiap-tiap huruf dalam praktek, yaitu :

1. Memahami posisi organ-organ mulut, mulai dari perut bibir bagian luar terus ke bagian dalam mulut samapi tenggorokan paling bawah, dengan pemahaman yang baik dan benar.

2. Memahami *makhārijul* huruf secara teori sesuai kaidah yang berlaku dalam Ilmu Tajwid.

3. Huruf yang ingin diketahui makhrajnya terlebih dahulu dimatikan atau ditasydidkan, lalu huruf sebelumnya diberi huruf hidup dengan harakat yang manapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat, dimana suara itu putus, maka disitulah makhrajnya.

4. Mempelajari makharijul huruf berikut ini hendaknya dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek bagi tiap-tiap huruf, sehingga huruf itu betul-betul berada pada posisi *makhārijul* huruf yang benar.³³

³²Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 1.

3. *Mutqin*

Istilah *mutqin* (متقن) itu sendiri berasal dari Bahasa Arab إتقان – يتقن – أتقن yang artinya adalah sempurna, unggul, ulung, baik sekali, superior, dan *mutqin* adalah fa'il dari أتقن.³⁴

Abu Azam menyebutkan *mutqin* artinya kuat. Maksudnya kapanpun santri diminta untuk imam, kapanpun santri dites dia selalu siap tanpa harus berpusing-pusing lagi muraja'ah hafalannya. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa *mutqin* itu terbagi dua yaitu kuat bacaan dan hafalan. Sering kali seseorang benar dalam membaca huruf ketika huruf tersebut sendiri belum bercampur dengan huruf lain. Akan tetapi tidak jarang ditemukan banyak kesalahan ketika huruf-huruf itu besambung dengan yang lain. Karena itu bacaan juga harus *mutqin* sesuai makhraj, shifat dan lainnya. Sebagaimana Abu Azam mengatakan: “Hafalan al-Qur'an akan menjadi berkualitas apabila *mutqin* (kuat). Dan *mutqin* tentunya harapan semua guru kepada murid-muridnya”.³⁵

Arti *mutqin* adalah kuat melekat dan benar, agar hafalan menjadi *mutqin* memerlukan upaya intensif yang terus menerus. Menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan satu kali khatam setoran hafalan. Itu baru permulaan saja. Saat menghafal al-Qur'an sering mengkhataamkan bacaan al-Qur'an maka hafalan pun menjadi lebih lancar hafalan *mutqin* dapat menjadi pembeda sekaligus indikator kemurnian niat menghafal al-Qur'an hanya karena Allah SWT. Kedekatan interaksi mengkaji al-Qur'an merupakan ciri seorang hamba dekat dengan Allah.³⁶

³³Sudiarjo, Aso, Arnie Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat. "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android." *Jurnal Sisfotek Global* 5.2(2015),h. 55-56.

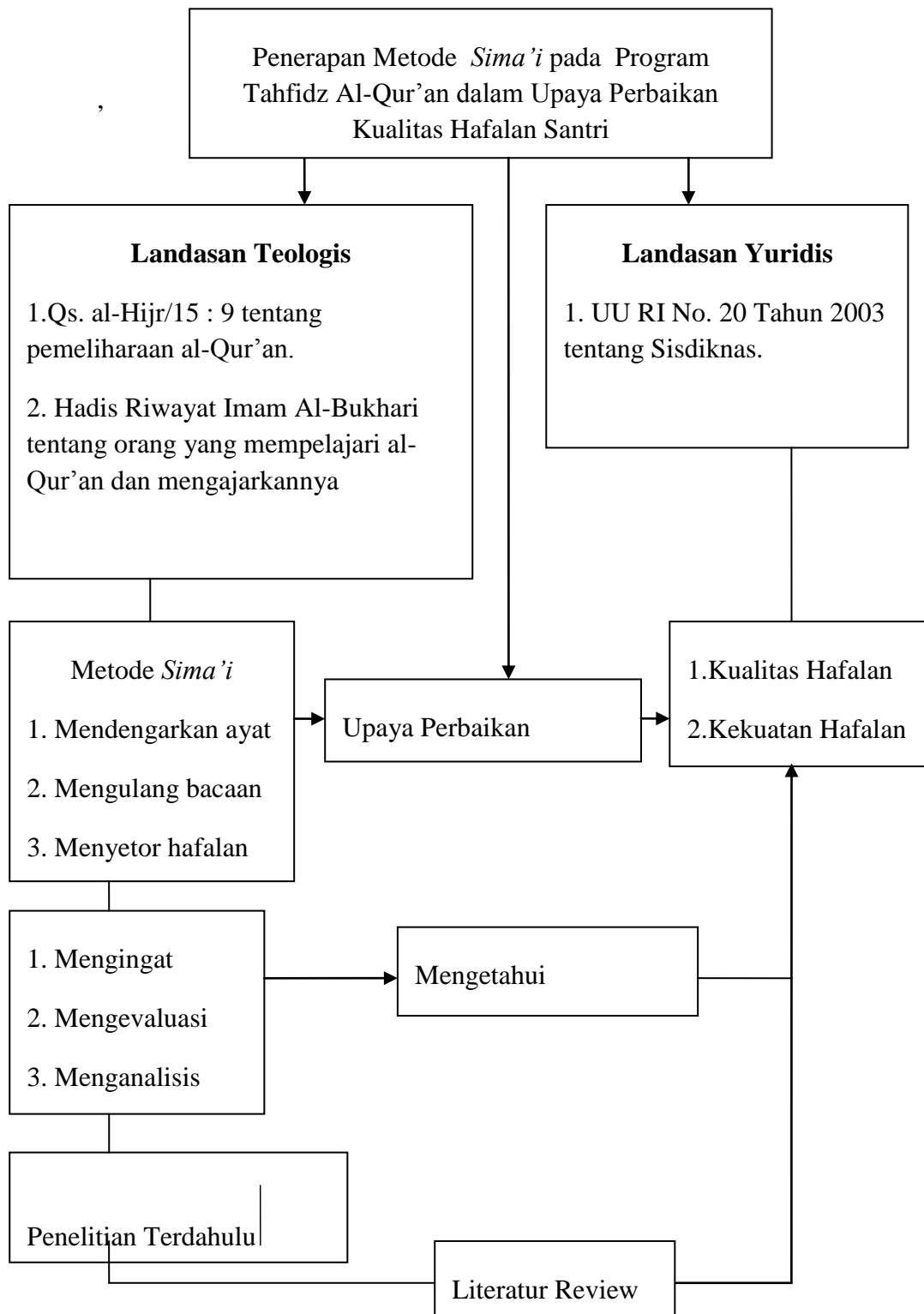
³⁴Aplikasi Al-Ma'ani li Kulli Rasm Ma'ani, Kamus al-Ma'ani : 'Arabi 'Arabi, (2017), h. 12.

³⁵Hasibuan, Jhonha Ilham. "Implications of Makharij al-Huruf Learning in Improving The Rote Cauldron of The Qur'an Learners." *Ruhama: Islamic Education Journal* 5.1 (2022), h. 27-36.

³⁶Pusat Karantina Tahfizh Al-Qur'an. "Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional", 2021. h.31.

E. Kerangka Pikir

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menekankan pada non statistik (matematika) sehingga hasil yang diperoleh merupakan hasil dari temuan alamiah.³⁷

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁸ Dalam hal ini penulis menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga masalah mengenai penerapan metode *sima'i* tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dapat diteliti dengan baik.

Penelitian ini mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Subyek penelitiannya adalah pembina program tahfidz al-Qur'an serta santri dan umumnya seluruh pihak sekolah yang terkait. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan disebut deskriptif kualitatif.

³⁷Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-RuzMedia, 2014), h. 15.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 283.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lokasi penelitian yakni dilaksanakan di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu merujuk pada Ustadz/Guru dan santri.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan akan menggunakan pendekatan penelitian. Jenis pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dikenal secara umum sebagai pendekatan yang membantu dalam memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada persepsi dan pengalaman individu, serta memposisikan responden sebagai subjek yang akan berperan sebagai aktor sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terkait dengan masalah yang diteliti³⁹

Pendekatan penelitian yang terkenal ada dua, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikan kenyataan yang terjadi secara benar, di susun dengan kata-kata sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai dengan situasi yang alami.⁴⁰

³⁹Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal, Ilmu Komunikasi*, (vol. 5, no 1, 2005), h. 79-80.

⁴⁰M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.26.

Alasan peneliti mengambil penelitian yang bersifat kualitatif adalah karena dapat mengkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang di kaji. Dalam hal ini peneliti bisa lebih intens dengan seorang informan agar memperoleh data yang faktual.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, tingkah laku, organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa peneliti mengambil pendekatan kualitatif disebabkan oleh pengamatan peneliti mengenai fenomena yang terjadi, di mana peneliti ingin menemukan apa yang tersembunyi di balik fenomena yang ada.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data itu diperoleh. Apabila dalam penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data disebut sebagai responden yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan peneliti secara lisan maupun tulisan dan apabila penelitian menggunakan teknik observasi maka sumber data dapat diperoleh dari gerakan atau proses sesuatu atau benda yang digunakan, serta apabila dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi, maka yang menjadi sumber data dapat berupa catatan.⁴¹

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data.⁴²Oleh karena itu penulis berusaha menghimpun data-data yang berhubungan dengan pokok-pokok persoalan dalam penelitian sehingga diharapkan dapat memberi kelancaran dalam penyelesaian

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Putra, 2006, h.155.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*,(Gramedia : 2012), h.78.

dan tepat pada sasaran. Berdasarkan caranya, dikenal beberapa cara pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ada 2, yaitu :

1. Observasi Partisipan Observasi Partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan, yaitu peneliti berada diluar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seorang dan kelompok, demi kepentingan peneliti.⁴³ Dalam observasi ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung didalam kehidupan seseorang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti berada diluar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seorang dan kelompok, demi kepentingan peneliti. Dalam observasi ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung didalam kehidupan seseorang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pokok atau primer untuk menghimpun data tentang penerapan metode program tahfidz Al-Qur'an dalam upaya mencapai target hafalansantri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, serta aktivitas lain yang berhubungan dengan aspek hafalan al-Quran santri di lingkungan pondok pesantren.

⁴³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Dibiidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), h.100.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Sedangkan menurut S. Margono, “wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan peneliti (peneliti mempersiapkan terlebih dahulu kerangka-kerangka pertanyaan) tetapi masih disampaikan dengan cara terpimpin atau sesuai dengan konsep pertanyaan (berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara) untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pelengkap yang di tujukan kepada guru, siswa dan kepala di Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga.

Data yang didapat dengan menggunakan metode wawancara ini adalah :

1. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga.
2. Kegiatan pada program tahfidz al-Qur’an Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga.
3. Penerapan metode *sima’i* program tahfidz al-Qur’an Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga
4. Faktor penghambat dalam perbaikan kualitas hafalan al-Qur’an

⁴⁴Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.135.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya sebagai objek penelitian.⁴⁵ Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pelengkap untuk memperoleh data mengenai struktur kepengurusan, jumlah pembina, jumlah santri serta sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Beberapa uraian mengenai alat pengumpulan data diatas, dapat digaris bawahi bahwa penulis menggunakan metode observasi sebagai metode pokok/primer, sedangkan metode wawancara dan dokumentasi sebagai metode pelengkap.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data untuk sebuah penelitian yang dilakukan memilih berbagai metode dalam mengumpulkan data dan memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen dalam sebuah penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab suatu permasalahan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang valid, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, dengan berpedoman pada wawancara yang berisi daftar pertanyaan, pedoman observasi, dan dokumentasi. Peneliti dituntut untuk menguasai instrumen penelitian yang meliputi penguasaan dalam wawancara, pengambilan gambar, metode penelitian, dan kesiapan untuk masuk dalam objek penelitian.

⁴⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.73.

F. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu :

1. Melakukan pencatatan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih data dari hasil penelitian yang telah disatukan atau dikumpulkan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan catatan lapangan.
5. Menyimpulkan

Menurut Bogdan analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penelitian lapangan melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian disusun berdasarkan kategori, dijabarkan, melakukan sintesa, disusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan mengambil kesimpulan sehingga mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain.⁴⁶Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 334.

penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁴⁷ Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data :

- a. Mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dari lapangan
- b. Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan

⁴⁷Ahmad Rijali, "Analisi Data Kualitatif" 17 No. 33 (Juni 2018), h. 91-94.

- c. Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya
- d. Merangkum data-data yang telah diorganisasikan
- e. Menyajikan data dengan uraian singkat yang berbentuk teks naratif
- f. Menyimpulkan data-data yang telah disajikan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data yang menggunakan sesuatu yang lain sebagai pembanding data atau keperluan pengecekan data itu. Teknik triangulasi dapat dimanfaatkan sebagai teknik pemeriksaan menggunakan metode, sumber, teori dan penyidik.⁴⁸Oleh karena itu, apabila dalam pengumpulan data terdapat data yang kurang memadai dan kurang relevan maka dalam hal ini akan dilakukan pengecekan data sampai data tersebut memiliki validitas tinggi.

Sebagaimana diketahui yaitu dalam penelitian kualitatif, perlu mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang yang berbeda, agar penelitian tersebut dapat dikatakan berkualitas sesuai dengan objek penelitian berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti. Triangulasi yang dipakai oleh peneliti yaitu triangulasi metode, dimana peneliti berusaha membandingkan informasi atau data yang ada dengan cara yang berbeda. Tentu seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa perlu data yang valid seperti metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁴⁸Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 327.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

Berdirinya pondok pesantren ini berawal dari hadirnya *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Baruga yang merupakan cabang *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Mangkoso. Enam bulan lamanya kegiatan belajar mengajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga berjalan dengan lancar, hingga terjadinya peristiwa korban 40.000 jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Majene. Pada saat itu Kabupaten Majene masih termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Peristiwa tersebut merupakan salah satu kekejaman penjajah Belanda di bawah Komando Jenderal Westerling. Di tanah Mandar peristiwa tersebut terkenal dengan istilah “*Pembantaian Galung Lombok*”. Peristiwa ini, para tokoh pencetus berdirinya *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Baruga, di antaranya *Andonggurutta'* Kiai Abdul Waris, *Andonggurutta'* Kiai Muhammad Nuh (Imam Segeri), *Andonggurutta'* Kiai Ma'ruf, beserta kedua guru yang ditugaskan oleh Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle yaitu Ust. Sufyan Toli-Toli dan Ust. Muhammad Saleh Bone gugur sebagai syuhada dan kusuma bangsa bersama rakyat Mandar lainnya dalam peristiwa yang sadis dan biadab tersebut. Peristiwa inilah, masyarakat Baruga pada umumnya menghindari untuk menyelamatkan diri dari penjajahan Belanda.⁴⁹

Terjadinya peristiwa tersebut, *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Baruga mengalami kevakuman hingga kembalinya Kiai H. Abdul Hafidz (Guru Papi⁶⁰), Kiai H. Abdul Rahim, Kiai H. Abdul Hafidz Imran, beserta guru-

⁴⁹Muslih Nur Husain, (Pimpinan Pondok Pesantren Baruga), wawancara : 4 Maret 2024.

gurulainnya yang selamat dari peristiwa tersebut. Mereka kemudian kembali melanjutkan dan mengembangkan *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Baruga. Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985 Acara peresmiannya secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle.⁵⁰ DDI terbentuk setelah *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang ada di daerah berintegrasi ke dalam DDI. Termasuk *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI yang Ke-6 (Keenam). Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemandekan beberapa saat lamanya dan kemudian madrasah ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang berjalan beberapa waktu lamanya, hingga dilakukanlah penamatan yang pertama, masa ini disebut *Pesantren Pertama*.

Penamatan pertama, permintaan untuk membuka madrasah berdatangan dari berbagai daerah dan yang dapat dilayani adalah permintaan dari masyarakat Lombo^{na} Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif. Pengurus Besar DDI selanjutnya mengeluarkan surat keputusan, Nomor : PB/B-11/26/IV/1985, maka resmilah berdirinya Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga atas restu Rais Majelis A^{la} PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Pendirian Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985

⁵⁰Nurbiah, Tesis. Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Ke. Banggae Timur Kabupaten Majene. h. 50.

Acara peresmiannya secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga ini dipimpin oleh Kiai H. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Kiai H. Nasruddin Rahim, selanjutnya dipimpin oleh Dr. KH. Muslih Nur Husain, Lc.,M.Pd. sampai sekarang.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama *Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga* yang jaraknya + 5 km dari ibukota Kabupaten Majene. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak 31 tahun yang lalu. Kecamatan Banggae Timur merupakan salah satu Kecamatan dari delapan Kecamatan di Majene yang cukup terkenal dengan ciri khas keagamaannya. Namanya cukup dikenal di kawasan Sulawesi Barat dan terlebih khusus lagi di kabupaten

3. Profil Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Majene

No. Statistik	: 510076050001
Nama Pondok Pesantren	: <i>Ihyaul 'Ulum</i> DDI Baruga
Alamat	: Jl. Moh. Saleh Bone No. 01 Baruga
Propinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten	: Majene
Kecamatan	: Banggae Timur
Kelurahan	: Baruga

Kode Pos	: 91411
Nomor Telp.	: 085242111222
E-mail	: limbongmarandang@gmail.com
Website	: pesantrenddibaruga.ponpes.id
Tahun berdiri	: 1985 M / 1405 H
Berbadan Hukum	: Ya
No. SK Lembaga	: PB/B-II/25/IV/1985
Tgl. SK Lembaga	: 25 April 1985
No. Izin Pendirian:	Mt.8/6-a/SK.27.c/2004
Tgl. Izin Pendirian	: 22 Juni 2004
Tipe Pondok Pesantren	: Kombinasi (Salafiyah & Khalafiyah)
Penyelenggara PP	: Yayasan Assa'adah DDI (YASDI) Baruga
Afiliasi Org. Keagamaan	: Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)
Pengakuan Kesetaraan	: Kementerian Agama
Manajemen Pesantren	: Mandiri.83

4. Visi Dan Misi Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Majene

a. Visi

Terciptanya kampus Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa.
2. Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air.
4. Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.
5. Keadaan Pembina Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Majene
6. Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang di bawah naungan *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad* (DDI) cabang Baruga yang dikelola oleh KH. Muslih Nur Husain, Lc., M.Ag. sebagai pimpinan pondok pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga dan Dr. Muhammad Nasir sebagai wakil pimpinan pondok pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga, di bantu oleh beberapa pengawas dan beberapa guru baik dalam proses madrasah maupun kepesantrenan. Untuk mendukung terlaksananya program pengajaran dan pembinaan terhadap santri yang menjadi objek Pendidikan.
6. Kegiatan Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Majene

Pondok pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga memiliki kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Kegiatan santri dalam pondok pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga berdasarkan kurun waktu pelaksanaannya terbagi 3 yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian adalah kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga. Kegiatan tersebut mencakup pendidikan formal/Madrasah dan pendidikan non formal/kepesantrenan seperti pengajian kitab.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan tujuannya untuk mengisi hari libur santri seperti barzanji bersama.

c. Kegiatan bulanan

Seperti halnya Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap bulanan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap bulan bersama Majelis Ta'lim

7. Profil Tahfidz Al-Qur'an Pesantren DDI Baruga

Awal mula dibentuk program ini sejak tahun 2018 disebabkan banyaknya permintaan santri untuk diadakan program khusus menghafal al-Qur'an dan akhirnya permintaan itu langsung disetujui oleh pimpinan pondok pesantren. Selama program tersebut berjalan, dari tahun ke tahun yang menjadi penanggung jawab adalah ustadz Muhammad As'ad, S.Q., M.Pd sekaligus pembina hafalan hadis *Arba'in*.

Perjalan program tahfidz ini belum terlalu intens, dikarenakan masih banyak program pondok yang mesti dilaksanakan. Pada 7 September 2023 diadakan pembekalan program tahfidz Madrasah Aliyah/ Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yang dihadiri langsung oleh seluruh ustadz/ustadzah pondok dan pimpinan pondok dalam rangka pembentukan

struktur program tahfidz pondok pesantren DDI Baruga.⁵¹ Berikut nama pengajar program tahfidz al-Qur'an :

No.	Nama	Lulusan
1.	Marhamah Hasan, S.Ag., M.Ag.	IIQ Jakarta
2.	Muhammad Arham. B, S.Pd., M.Ag.	UIN Alauddin Makassar
4.	Sahara, S.Pd.I.	STAI DDI Majene
5	Muhammad As'ad,S.Q., M.Ag.	UIN Alauddin Makassar
6	Muhammad Nur, S.Pd.I.	STAI DDI Majene

Sumber Data: Pondok pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga 2024

B. Penerapan Metode Sima'i pada Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

1. Penerapan Metode Sima'i

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan kelas pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, penerapan metode *sima'i* ternyata sudah diterapkan kurang lebih dua tahun berjalan dan memiliki tiga tahapan, yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode *sima'i* di Pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga salah satu agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *simā'an* dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah di hafal. Jika penghafal malas atau tidak mengikuti *simā'an*, hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak melakukan *simā'an*, maka

⁵¹Muhammad As'ad (ustadz tahfidz al-Qur'an pondok Pesantren DDI Baruga), wawancara : Jumat , 7 Juli 2023.

ketika ada kesalahan ayat tidak akan terbaca. Oleh karena itu, di pondok sangat dianjurkan untuk selalu memperbanyak melakukan *simā'an*. Sebab, dengan memperbanyak *simā'an* sama dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

Sima'i dalam lingkungan pondok pesantren DDI Baruga khususnya pada program tahfidz diartikan sebagai metode mendengar, yang dimana murid mendengar langsung bacaan al-Qur'an dengan saksama yang dicontohkan gurunya. Sehingga ada system saling meniru mengucapkan dan mendengarkan apa yang dicontohkan gurunya, sehingga ada kesesuaian antara guru dan murid. Metode *sima'i* mempunyai tujuan agar ayat-ayat al-Qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafaz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru.

Penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz al-Qur'an sangat membantu, karena memberikan kemudahan para santri tahfidz dalam menghafal, menambah kelancaran hafalan santri dan penyimak juga bisa langsung mengoreksi ketika ada *makhārijul* huruf yang kurang tepat bisa dibenahi, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina tahfidz pondok pesantren DDI Baruga Muhammad Nur bahwa :

Kami menerapkan metode *sima'i* karena itulah metode yang paling gampang untuk saat ini kita terapkan karena belum ada metode yang lain dipakai yang semudah dengan metode *sima'i* dan juga metode *sima'i* dilakukan santri bisa mendengarkan, bisa melihat kesalahan bacaan santri lainnya. Dalam penerapan metode *sima'i*, santri mengulang bacaan yang telah di contohkan oleh guru tahfidz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru tahfidz dan disaksikan santri tahfidz lainnya. Metode *sima'i* ini kurang lebih sudah dua tahun berjalan.⁵²

⁵²Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

Jadi, pemaparan dari hasil wawancara dengan Muhammad Nur dapat peneliti simpulkan bahwa, metode *sima'i* ini sangat membantu santri dalam proses menghafal al-Qur'an dan santri bisa ikut serta menyimak dan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Hal serupa juga disampaikan oleh Sahara pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga bahwa :

Saya menerapkan metode *sima'i* karena metode *sima'i* dilakukan santri bisa mendengarkan, bisa melihat kesalahan bacaan santri lainnya. Dalam penerapan metode *sima'i*, santri mengulang bacaan yang telah di contohkan oleh guru tahfidz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru tahfidz dan disaksikan santri tahfidz lainnya. Metode *sima'i* ini kami sudah terapkan kurang lebih sudah dua tahun lamanya.⁵³

Berdasarkan penuturan dua informan di atas dan pengamatan peneliti, dapat dipahami bahwa proses penerapan metode *sima'i* sudah menjadi metode alternatif yang paling mudah bagi santri, terutama bagi para pembina. Metode ini diterapkan karena metode *sima'i* santri bisa mendengarkan, bisa melihat kesalahan bacaan santri lainnya. Dalam penerapan metode *sima'i*, santri mengulang bacaan yang telah di contohkan oleh guru tahfidz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru tahfidz dan disaksikan santri tahfidz lainnya.

Hal ini juga disampaikan oleh Nur Atika santriwati kelas XII Agama II :

Ada santri yang ditunjuk maju ke depan ustadz/ustadzah lalu mendengarkan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh ustadz dengan melihat mushaf sebelum mengulang bacaan yang di contohkan oleh ustadz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dengan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya lagi kepada ustadz/ustadzah dan disaksikan santri tahfidz lainnya, lalu ustadz/ustadzah dan santri lainnya menjadi penyimak

⁵³Sahara (pembina tahfidz), wawancara, ahad : 3 Maret 2024.

dan santri lainnya juga diperkenankan mengoreksi jika ada bacaan yang salah.⁵⁴

Berdasarkan penuturan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *sima'i* ini ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh ustadz dengan melihat mushaf sebelum mengulang bacaan yang di contohkan oleh ustadz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dengan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya lagi kepada ustadz/ustadzah dan disaksikan santri tahfidz lainnya, lalu ustadz/ustadzah dan santri lainnya menjadi penyimak dan santri lainnya juga diperkenankan mengoreksi jika ada bacaan yang salah namun sebelum menghadapkan hafalannya tentu harus *murojā'ah* terlebih dahulu. Hal ini jugatelah dituturkan oleh Tiara santriwati kelas IX D :

Penerapan metode *sima'i* di pondok ustadzah kami menunjuk salah satu dari kami untuk maju ke depan, lalu mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an ustadz/ustadzah dengan melihat al-Qur'an yang biasanya diulang sampai sepuluh kali dan setelah itu disetorkan kepada ustadz/ustadzah yang lainnya juga ikut menyimak dan boleh mengoreksi baca'an. Saya termotivasi masuk program tahfidz karena ingin membanggakan orang tua, ingin memberikan mahkota di surga kelak dan juga metode yang dipakai dalam program tahfidz ini yaitu metode *sima'i*.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dan pengamatan peneliti proses penerapan metode *sima'i* bagi santri tahfidz dalam proses kegiatan menghafal al-Qur'an ustadz/ustadzah membacakan ayat al-Qur'an di hadapan santri dan mengulangnya sebanyak lima sampai sepuluh kali dengan melihat mushaf. Kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah dan santrii juga diperbolehkan mengoreksi hafalan temannya.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hasil dari observasi peneliti di lingkungan pondok pada tahap persiapan ini, persiapan yang dimaksud adalah perencanaan pembelajaran program tahfidz untuk kedepannya, yang dimana apa saja yang

⁵⁴Nur Atika, (santriwati kelas XII Agama II), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

⁵⁵Tiara (santriwati kelas IX D), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

harus dilakukan oleh seorang guru *tafudz* dan santri sebelum memulai pelajaran diantaranya yaitu: diberikan pembekalan terlebih dahulu dengan menghadirkan pimpinan pondok dan seluruh jajaran pondok yang terlibat pada program tersebut dan tentunya dihadiri oleh para santri tafudz al-qur'an yang telah dinyatakan lolos seleksi. Pembekalan tersebut berisikan pemberian motivasi dan pengajaran tentang tujuan dan pentingnya menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun pertemuan setiap harinya, pertemuan diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai, selain itu kewajiban utama santri memperbaiki niat, disiplin dan istiqomah dan membawa buku kontrol tafudz, sebagaimana yang disampaikan oleh Sahara pembina tafudz pondok pesantren DDI Baruga bahwa :

Persiapan yang kami lakukan sebelum memulai proses pembelajaran tafudz yaitu masuk ke ruangan mengucapkan salam, baca doa *khatmil* Qur'an, setiap santri diperintahkan untuk *mandarras* (mengulang-ulang) hafalan sebelum menyetor hafalan, melakukan tahsin dan memperbaiki niat. Setiap santri diberikan buku kartu kontrol penilaian untuk menilai dan mengontrol hafalan setiap santri.⁵⁶

Proses persiapan pembelajaran tafudz yang ada di pondok pesantren Ihya'ul DDI Baruga dilaksanakann di ruangan kelas atau di aula pondok setelah memasuki ruangan, dilakukan pembacaan doa, santri diarahkam *murojā'ah* terlebih dahulu setelah tu ditahsin. Selesai menyetorkan hafalan kepada ustad/ustadzah santri menyetor buku kontrol hafalan kepada ustadz/ustadzah untuk diberikan nilai dan tanda tangan. Hal ini juga senada disampaikan oleh Aldi santri kelas XII Agama I:

Persiapan saya yaitu membaca hafalan yang telah lalu dan membaca hafalan yang saya akan setor. Sebelum membaca al-Qur'an saya berdo'a agar hafalan kuat dan kembali doa bersama sebelum meninggalkan ruangan dan malamnya itu kami menambah hafalan untuk disetorkan. Keesokan harinya kami masuk mengucapkan salam, berdo'a, *murojā'ah* dan meyetorkan hafalan ke ustadz.⁵⁷

⁵⁶Sahara (pembina tafudz), wawancara : Minggu , 3 Maret 2024.

⁵⁷Aldi (santri kelas XII Agama I), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

Hal ini juga diutarakan oleh Reki Wanaputra santri kelas XI Agama III:

Persiapan saya yaitu tentunya tidak lupa membawa buku kontrol yang telah dibagikan oleh ustadz setelah itu kami memasuki ruangan dan baca doa bersama dan selanjutnya saya membaca hafalan yang telah lalu dan membaca hafalan yang saya akan setor.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan pernyataan informan di atas, peneliti memahami bahwa proses penerapan metode *sima'i* pada tahap persiapan ini yaitu setiap santri diwajibkan membawa buku kontrol tahfidz sebagai bahan evaluasi dan penilaian hafalan santri tahfidz al-Qur'an. Ketika santri memasuki ruangan, santri melakukan baca doa bersama setelah itu santri melakukan *murojā'ah* sebelum menyeter hafalannya terlebih dahulu. Hal ini dibuktikan dengan peneliti menemukan buku kontrol tahfidz al-Qur'an yang berhubungan dengan tahap persiapan dan dokumentasi kegiatan pembekalan pada program pembelajaran tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

3. Tahap Pelaksanaan

Program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga merupakan program pilihan bagi santri yang berminat ingin menghafal al-Qur'an yaitu dengan cara mengikuti program tahfidz tersebut dengan seleksi terlebih dahulu. Program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga menerapkan metode *sima'i* sudah diterapkan kurang lebih dua tahun yang berdasarkan pada beberapa kriteria diantaranya, sudah melewati tahapan *tahsin*, bacaan al-Qur'annya sudah bagus sesuai dengan hukum tajwid, dan *makharijul* hurufnya sudah tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika di lapangan, waktu yang dibutuhkan setiap santri untuk mempersiapkan *sima'i*, bergantung pada kemampuan santri dalam menghafal, ada yang membutuhkan waktu yang sebentar

⁵⁸Reki Wanaputra (santri kelas XI Agama III), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

ada juga yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Proses penerapan *sima'i* pada tahap pelaksanaan, ustadz/ustadzah masuk pada waktu bakda subuh, bakda asar dan bakda isya. Dalam setiap pertemuan pembelajaran tahfidz durasi waktu yang digunakan untuk *murojā'ah* adalah satu jam, dan satu jam berikutnya dipakai khusus untuk menyetor hafalan dengan menggunakan metode *sima'i*. Hal ini berdasarkan temuan peneliti adanya jadwal harian santri tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Untuk proses penerapan metode *sima'i* ustadz membacakan enam sampai sepuluh kali di hadapan santri sambil melihat mushaf al-Qur'an, setelah itu santri menyetorkan hafalannya yang dilakukan dihadapan guru tahfidz tanpa melihat mushaf dan santri lainnya juga ikut menyimak dan setiap santri diwajibkan membawa buku kartu kontrol tahfidz yang telah dibagikan setiap ingin menyetorkan hafalannya.

Tahapan pelaksanaan *murojā'ah* pada program tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI sebelum mendengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan dipedengarkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Pertama kali peserta didik membaca binnadzar (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan kepada instruktur minimal tiga kali dengan bantuan MP3 atau dipandu oleh guru dan pembimbing dengan metode talaqqi, diharapkan dari metode ini para peserta didik dapat menghafal sendiri dikelas atau di rumah.

2. Setelah dibaca bin nadzar (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam setiap mushaf dan maksimalnya tidak terbatas.

3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkai dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ngulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal tiga kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal.

4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadzar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas.

6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk di tashhah hafalannya. Waktu menghadap ke instruktur hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.

Ada sebuah pameo : “Siapa yang mengulang-ulang hafalan (takrir) maka Hafalannya akan mantap ” Hermann Ebbinghaus menjelaskan bahwa rata-rata informasi yang diperoleh hilang lebih dari 50 % setelah 8 jam berlalu, meskipun

ditenggarai sangat bergantung pada berbagai faktor. Itu sebabnya penting untuk melakukan takrir (pengulangan) pada jam –jam awal menghafal.⁵⁹

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dalam tahap pelaksanaan selalu juga dianjurkan memperbanyak *murojā'ah* sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sahara pembina tahfidz pesantren DDI Baruga bahwa :

Santri terlebih dahulu mengulang-ulang hafalan atau *murojā'ah* dengan santri lainnya, setelah itu dilakukan langkah berikutnya adalah ketika santri menghadap saya membacakan ayat al-Qur'an dan mengulanginya sampai enam sampai sepuluh kali dengan melihat mushaf sambil disimak oleh santri, kemudian santri meyetorkan hafalannya minimal setengah halaman, dan setiap santri juga ikut menyimak hafalan temannya. Adapun al-Qur'an yang disarankan dipakai oleh santri tahfidz adalah al-Qur'an produk Al-Huffadz.⁶⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Lutfiah Nasaruddin santriwati kelas XII Agama II :

Kami terlebih dahulu mengulang-ulang hafalan sendiri, selanjutnya *murojā'ah* dengan santri lainnya, langkah berikutnya adalah meyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz minimal setengah halaman yang didahului dengan mendengarkan bacaan ustadz/ustadzah lima sampai sepuluh kali, dan setiap santri juga ikut menyimak hafalan. Kendala saya dalam menggunakan metode *sima'i* pada program tahfidz ini adalah bagi saya pribadi susah masuk di otak , kadang satu kali ditegur hafalan lainnya langsung saya lupa.⁶¹

Selain guru tahfidz, santri juga sangat sangat berperan dalam penerapan metode *sima'i*, karena santri tidak hanya berperan sebagai orang yang meyetor hafalan namun, juga berperan sebagai penyimak dalam proses penerapan metode *sima'i* yang ada di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dan juga diperbolehkan ikut serta menyimak dan menegur hafalan temannya. Hal ini juga sebagaimana telah disampaikan oleh Tiara santriwati kelas IX D :

⁵⁹Masagus ,H.A.Fauzan Yayan,SQ., “Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal AL-Qur'an, Penerbit Erlangga Emir, Jakarta, 2015

⁶⁰Sahara (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 3 Maret 2024.

⁶¹Lutfiah Nasaruddin(santriwati kelas XII Agama II), Senin, 4 Maret 2024.

Saya mengulang-ulang hafalan sendiri, selanjutnya *murojā'ah* dengan santri lainnya, langkah berikutnya adalah meyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz minimal setengah halaman yang didahului dengan mendengarkan bacaan ustadz/ustadzah lima sampai sepuluh kali, dan setiap santri juga ikut menyimak hafalan. Kendala saya dalam menggunakan metode *sima'i* pada program tahfidz ini adalah bagi saya pribadi hafalannya susah masuk di otak, kadang-kadang lupa ketika menyetor.⁶²

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas, peneliti dapat memahami bahwa proses penerapan metode *sima'i* yang ada di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dilakukan dengan ustadz membacakan enam sampai sepuluh kali di hadapan santri sambil melihat mushaf al-Qur'an, setelah itu santri menyetorkan hafalannya yang dilakukan dihadapan guru tahfidz tanpa melihat mushaf dan santri lainnya juga ikut menyimak dan setiap santri diwajibkan membawa buku kartu kontrol tahfidz yang telah dibagikan setiap ingin menyetorkan hafalannya. Hal ini ditandai dengan peneliti menemukan buku kontrol tahfidz al-Qur'an yang berhubungan dengan tahap persiapan dan dokumentasi pada program pembelajaran tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga.

4. Syarat Santri Program Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan peneliti menemukan beberapa syarat untuk masuk pada program tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga harus memenuhi beberapa syarat, karena program tersebut merupakan program khusus peminatan bukan program wajib yang dilaksanakan oleh pondok sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur pembina tahfidz al-Qur'an pesantren DDI Baruga :

Program tahfidz al-Qur'an di pondok memberikan beberapa syarat agar bisa masuk pada program tahfidz yaitu harus mengikuti seleksi terlebih dahulu yang diadakan oleh pembina, dalam tes tersebut akan dites bacaan

⁶²Tiara (santriwati kelas IX D), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

tajwidnya, *makharijul* hurufnya, harus hafal juz 30 dan surah pilihan lainnya dan siap menaati seluruh aturan yang ada. Setiap tahun ajaran baru kami selalu membuka pendaftaran program tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren DDI Baruga dan hanya menerima 30 Madrasah Tsanawiyah dan 30 Madrasah Aliyah.⁶³

Untuk masuk program tahfidz harus lolos seleksi terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh pembina program tahfidz al-Qur'an dengan beberapa kriteria yang ditentukan oleh pembina/guru tahfidz. Santri akan dites bacaan tajwidnya, *makharijul* hurufnya, harus hafal juz 30 dan surah pilihan lainnya dan siap menaati seluruh aturan yang ada jika dinyatakan lulus mengikuti tahap seleksi. Setiap tahun ajaran baru pondok pesantren selalu membuka pendaftaran program tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren DDI Baruga dan hanya menerima 30 Madrasah Tsanawiyah dan 30 Madrasah Aliyah dan hal ini juga ditandai dengan peneliti menemukan surat pemberitahuan yang ada di papan informasi yang ada di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Proses seleksi biasanya yang diluluskan pada tahap seleksi adalah santri yang betul-betul memenuhi syarat baik dari aspek tajwid, hafalan dan lain sebagainya, akan tetapi santri yang belum lulus seleksi akan dialihkan untuk ikut program tahsin.

C. Upaya Perbaikan Kualitas Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

1. Upaya Perbaikan

Upaya perbaikan guru atau ustadz juga berfungsi membimbing hafalan siswa hendak selalu mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafalkan tidak lupa dan hafalan nya tetap terjaga karena seorang guru pembimbing hafalan bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja pada proses pembelajaran tetapi berusaha untuk membantu mencapai tujuan menghafal melalui menumbuhkan suasana

⁶³Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 4 Maret 2024.

religius pada peserta didik salah satunya yaitu dengan membina siswa senantiasa *murojā'ah* bacaan dan guru pembimbing hafalan juga bertugas dalam melaksanakan program tahfidz yang bersifat keagamaan yang berperan sebagai orang yang memberikan contoh melalui pendekatan agama, materi agama dan juga nasehat kepada siswa agar siswa mengetahui atas kedudukannya sebagai penghafal antara elemen pembelajaran yang kualitas hafalan berfungsi untuk meningkatkan hafalan sebagai usaha untuk membetulkan dan mengoreksi memberikan yang terbaik. Kualitas hafalan juga ditentukan beberapa unsur yang mempengaruhi ketika menghafal hafalan ditentukan dengan lingkungan yang bernuansa bacaan hafalan dengan orang lain, usia, tempat yang nyaman. Sebab itu apabila saat menghafal dengan kaidah yang benar seperti tajwid, ghorib, fashahah, tartil dengan baik dan bacaanya lancar. Dampak kualitas hafalan mampu dilihat pada kurang baiknya ketika menghafal penguasaan ilmu tajwid, cara pengucapan.

Kualitas hafalan adalah kualitas mutu saat menghafal al-Qur'an, hafalan yang berkualitas adalah ketika hafalan tersebut bagus bacaan tajwidnya, *makharijul* hurufnya, sesuai dengan hukum bacaan tajwidnya dan memiliki hafalan yang *mutqin*/menguasai hafalan. Namun untuk mencapai itu semua diperlukan yang namanya usaha/upaya untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas, di antaranya upaya-upaya tersebut adalah :

a. Meluruskan/memperbaiki niat

Upaya yang pertama kali dilakukan ustadz/ustadzah terhadap santri yaitu meluruskan niat para santri ketika menghafal al-Qur'an tanpa niat segala sesuatu yang dikerjakan karena semua perbuatan tergantung pada niatnya dalam menghafal al-Qur'an sehingga kualitas hafalan santri dalam menghafal tetap terjaga. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sahara pembina tahfidz al-Qur'an menyatakan bahwa :

Upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas hafalann santri adalah tentunya tidak terlepas yang namanya meluruskan atau memperbaiki niat, *murojā'ah*, diajarkan tajwid, *makhārijul* huruf, dan di tahsin semua terlebih dahulu.⁶⁴

b. *Murojā'ah*

Murojā'ah bagi santri adalah mengulang-ulang kembali sesuatu yang telah dihafalkan sehingga hafalan dapat terpelihara, dan terjaga. Tujuannya agar melindungi hafalan santri untuk tidak lupa dengan hafalan al-Qur'an yang dimiliki santri maka ikhtiar yang dapat dilakukan oleh pembina tahfidz adalah menggerakkan santrinya agar tersus *murojā'ah* hafalan al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad Nur pembina tahfidz al-Qur'an bahwa :

Jika terdapat santri yang belum memenuhi kriteria maka tidak boleh melanjutkan atau menambah hafalan. Setiap santri kami berikan buku kontrol penilaian, jadi apabila belum memenuhi syarat diantaranya baik dari sisi tajwid, *makhārijul* huruf dan lancar hafalan maka santri belum bisa melanjutkan hafalannya.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dalam menghafal metode *sima'i* secara individu yakni mampu memanfaatkan waktu atau manajemen waktu untuk menghafal atau mengulang hafalan sesuai dengan kemampuan dan kondisi dalam dirinya. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu mendengarkan ayat-ayat yang hendak akan dihafal hingga benar-benar melekat pada ingatan, setelah itu baru menghafalkan ayat tersebut.

c. Memberikan motivasi

Memberikan motivasi kepada santri merupakan suatu perkembangan kemampuan pada diri ataupun karakter seseorang yang dilambangkan dengan semangat untuk menjadi penghafal al-Qur'an dan menjadi sesuatu perubahan

⁶⁴Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 4 Maret 2024.

⁶⁵Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

dalam usaha agar tercapai suatu misi. Hal ini berdasarkan temuan peneliti pada observasi awal yang dituturkan oleh Aldi kelas XII Agama I bahwa :

Kadangkala kami diceramahi atau diberikan teguran oleh ustadz apabila kami kedatangan malas hadir mengikuti program tahfidz al-Qur'an dan tidak bersemangat mengikuti program ini.⁶⁶

Untuk menjadikan santri tahfidz al-Qur'an selalu terdorong dan bersemangat dalam menghafal al-Qur'an, upaya yang dilakukan oleh pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga adalah selalu memberikan motivasi kepada santri tanpa terkecuali. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembekalan yang diadakan oleh para pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Uulum DDI Baruga.

d. Perbaikan tajwid

Menghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan yang namanya tajwid dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan santri yang dicirikan dengan Lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan *mustahaknya*. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.

Bagi pondok pesantren DDI Baruga membaca al-Qur'an secara *fashāhah*, penyebutan jelas serta penguasaan ilmu tajwid. Santri seringkali mengalami yang namanya hambatan-hambatan ketika menghafal al-Qur'an dan mengakibatkan hafalan tidak berkualitas atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an sehingga dibutuhkan guru atau pembina tahfidz yang sanggup

⁶⁶Aldi (santri kelas XII Agama I), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri yang senantiasa berupaya melakukan penjagaan atas hafalan yang telah dimilikinya hal ini berdarakan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi. Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Sahara pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren DDI Baruga bahwa :

Upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas hafalann santri adalah tentunya tidak terlepas yang namanya meluruskan atau memperbaiki niat, *murojā'ah*, diajarkan tajwid, *makhārijul* huruf, dan di tahsin semua terlebih dahulu. Biasanya sekali dalam seminggu kami mengadakan pembelajaran tajwid untuk membekali pemahaman santri dan selalu memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menghafal al-Qur'an.⁶⁷

Hal ini juga dituturkan oleh Tiara santriwati kelas IX D :

Pada program tahfidz ini selalu kami selalu diajarkan yang namanya tajwid, *makhārijul* huruf satu kali dalam seminggu di kelas atau di aula pondok agar bacaan kami menjadi bagus sesuai dengan hukum tajwid .⁶⁸

Hal ini juga diutarakan oleh Aldi santri kelas XII Agama II :

Kalau di kelas selalu diajarkan yang namanya pembelajaran tajwid, begitupula pada program tahfidz selalu diajarkan bimbingan tajwid setiap minggunya untuk mempertahankan kualitas bacaan kami agar sesuai hukum tajwid yang ada.⁶⁹

Monitoring kemajuan siswa juga sangat diperlukan agar menjadi evaluasi rutin akan mendapatkan informasi yang tepat tentang perkembangan hafalaan santri, guru dapat memberikan bimbingan dan dukungannya yang lebih terarah untuk meningkatkan efektivitas hafalan santri dan begitu juga kepada program tahfidz Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, bahwa untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas bagi santri program tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren DDI Baruga selalu mengadakan pembelajaran tajwid satu kali

⁶⁷Sahara (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 3 Maret 2024.

⁶⁸Tiara (santriwati kelas IX D), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

⁶⁹Aldi (santri kelas XII Agama I), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

dalam seminggu. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam memperbaiki kualitas hafalan di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga adalah memperbaiki niat, *murojā'ah*, memberikan motivasi dan memperbaiki tajwid.

2. Tajwid dan *makhārijul* huruf

Pengertian *makhārijul* huruf bagi pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga ketika melakukan *makhārijul* adalah tempat-tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah ketika dibaca, agar bunyi huruf itu dapat dibedakan dengan bunyi huruf lainnya. Sebelum pembahasan *makhārijul* huruf, terlebih dahulu perlu diketahui cara mengenal makhraj tiap-tiap huruf dalam praktek, yaitu memahami posisi organ-organ mulut, mulai dari perut bibir bagian luar terus ke bagian dalam mulut samapi tenggorokan paling bawah, dengan pemahaman yang baik dan benar.

Huruf yang ingin diketahui makhrajnya terlebih dahulu dimatikan atau ditasydidkan, lalu huruf sebelumnya diberi huruf hidup dengan harakat yang manapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat, dimana suara itu putus, maka disitulah makhrajnya. Setiap pekerjaan selalu dibutuhkan yang namanya evaluasi, sama halnya pada program tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dibutuhkan yang namanya evaluasi untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas baik dari sisi tajwid, *makhārijul* huruf. Ustadz/ustadzah selalu melakukan evaluasi pada saat santri menyetorkan hafalannya. Ustadz/ustadzah memberikan penilaian pada setiap buku kontrol santri pada saat santri selesai menyetorkan hafalannya.

Setiap santri diwajibkan untuk membawa buku kartu kontrol masing-masing untuk diberikan penilaian oleh ustadz/ustadzah ketika selesai menyetorkan hafalannya dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

No.	Nilai	Kriteria
1.	A	Sanagat Baik . Kriteria penilaian hafalan yang sangat baik yaitu lancar hafalannya, bagus tajwidnya dan <i>makhārijul</i> hurufnya.
2.	B	Baik. Bacaan kategori baik yang dimaksud adalah tajwidnya lumayan dan hafalannya juga lumayan lancar.
3.	C	Kurang. Bacaan kategori cukup yang dimaksud adalah tajwidnya agak kurang dan kurang lancar hafalannya.
4.	D	Kurang. Bacaan kurang yang dimaksud adalah tajwid dan hafalannya masih tersendat-sendat atau kurang lancar, biasa disuruh menyambung ayat sering salah dalam menyambung ayat.

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan Muhammad Nur pembina tahfidz al-Qur'an pondok pesantren DDI Baruga bahwa :

Jika terdapat santri yang belum memenuhi kriteria maka tidak boleh melanjutkan atau menambah hafalan. Setiap santri kami berikan buku kontrol penilaian, jadi apabila belum memenuhi syarat diantaranya baik dari sisi tajwid, *makhārijul* huruf dan lancar hafalan maka santri belum bisa melanjutkan hafalannya. Adapaun kriteria penilaian hafalan yaitu sangat baik yaitu lancar hafalannya, bagus tajwidnya dan *makhārijul* hurufnya, kategori baik yang dimaksud adalah tajwidnya lumayan dan hafalannya juga lumayan lancar. Kategori kurang yang dimaksud adalah tajwid dan hafalannya masih tersendat-sendat atau kurang lancar, biasa disuruh menyambung ayat sering salah sambung dan adapaun kategori cukup yaitu tajwidnya agak kurang dan kurang lancar hafalannya. Santri disarankan menyetorkan hafalannya minimal setengah halaman setiap kali pertemuan.⁷⁰

Proses penerapan metode *sima'i* pada perbaikan tajwid dan *makhārijul* huruf yang ada di pondok pesantren DDI Baruga yaitu setiap santri/santriwati diwajibkan membawa buku kontrol tahfidz sebagai bahan evaluasi dan penilaian hafalan santri tahfidz al-Qur'an. Evaluasi yang dimaksud disini adalah cara

⁷⁰Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 4 Maret 2024.

mengetahui kadar kualitas hafalan santri dengan adanya buku kartu kontrol, buku kontrol santri juga dapat menjadikan bahan acuan dan motivasi dalam hal perbaikan bacaan dan hafalan al-Qur'an dan terus semangat dalam menambah dan memperbaiki kualitas hafalan. Hal ini dibuktikan berdasarkan temuan peneliti dengan adanya buku kontrol setiap santri tahfidz al-Qur'an yang berisikan nilai hafalan, surah apa, ayat berapa yang telah dihafal dan yang sudah disetor kepada pembina tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Hal ini juga dituturkan oleh Nur Atika santriwati kelas XII Agama II

Kami tidak diperkenankan melanjutkan hafalan apabila pada saat menyettor masih ada tajwid belum tepat hukum bacaannya, *makhārijul* hurufnya dan hafalan belum lancar dan cara kami mengatasi hal tersebut adalah memperbaiki kembali bacaan, bertanya kepada ustadz/ustadzah apabila ada bacaan yang kurang diketahui bacaan tajwidnya dan tentunya juga dibarengi *murojā'ah*. Setiap menyettor hafalan kami disarankan untuk menyettor minimal satu halaman dan bisa juga lebih tergantung kemampuan santri.⁷¹

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga menghafal al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu halaman setiap harinya. Komposisi waktu yang empat jam untuk tambahan hafalan satu halaman dengan takrirnya adalah ukuran ideal. Begitupun juga yang telah disampaikan oleh Reki Wanaputra santri kelas XI Agama III :

Kami tidak boleh melanjutkan hafalan apabila pada saat menyettor ada bacaan tajwid yang belum tepat hukum bacaannya, *makhārijul* hurufnya, dan hafalan belum lancar dan cara untuk mengatasi hal tersebut adalah kami kembali memperbaiki bacaan, bertanya kepada ustadz/ustadzah atau yang lebih faham apabila ada bacaan yang kurang difahami bacaan tajwidnya dan selalu disertai dengan *murojā'ah*. Setiap menyettor hafalan

⁷¹Nur Atika, (santriwati kelas XII Agama II), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

kami disarankan untuk menyetorkan minimal satu halaman dan bisa juga lebih tergantung kemampuan santri.⁷²

Berdasarkan pernyataan informan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada program tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok pesantren DDI Baruga dibutuhkan yang namanya evaluasi untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas baik dari sisi tajwid, *makhārijul* huruf, maupun *mutqin*/penguasaan hafalan.

Ustadz/ustadzah selalu melakukan evaluasi pada saat santri menyetorkan hafalan dengan cara memberikan penilaian pada setiap buku kontrol santri pada saat santri selesai menyetorkan hafalannya, dengan kriteria penilaian A = sangat baik, B = baik, C = kurang, D = cukup. Kategori kurang yang dimaksud adalah tajwid dan hafalannya masih tersendat-sendat atau kurang lancar, biasa disuruh menyambung ayat sering salah sambung dan adapun kategori cukup yaitu tajwidnya agak kurang dan kurang lancar hafalannya.

2. *Mutqin*/penguasaan hafalan

Arti *mutqin* adalah kuat melekat dan benar, agar hafalan menjadi *mutqin* memerlukan upaya intensif yang terus menerus. Menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan satu kali khatam setoran hafalan. Itu hanya baru permulaan saja, saat menghafal al-Qur'an sering mengkhataamkan bacaan al-Qur'an maka hafalan pun menjadi lebih lancar hafalan *mutqin* dapat menjadi pembeda sekaligus indikator kemurnian niat menghafal al-Qur'an hanya karena Allāh SWT. Kedekatan interaksi mengkaji al-Qur'an merupakan ciri seorang hamba dekat dengan Allah. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan pengertian *mutqin* bagi pembina tahfidz *mutqin* itu terbagi dua yaitu kuat bacaan dan hafalan. Sering kali seseorang benar dalam membaca huruf ketika huruf

⁷²Reki Wanaputra (santri kelas XI Agama III), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

tersebut sendiri belumbercampur denganhuruf lain. Akan tetap ditemukan banyak kesalahan ketika huruf-huruf itu besambung dengan ayat yang lain. Kadangkala ada santri tahfidz hafal al-Qur'an akan tetapi tajwid dan *makharijul* hurufnya belum bagus. Bacaan juga harus *mutqin* sesuai *makhraj*, sifat dan lainnya artinya kapanpun santri santri diuji hafalannya dia selalu siap tanpa harus *murojā'ah* kembali hafalannya dan melihat mushaf al-Qur'an. Untuk sampai pada tingkat hafalan yang *mutqin* dibutuhkan usaha dan perjuangan untuk menghasilkan hafalan yang kuat agar tidak mudah lupa. Hal ini senada yang telah disampaikan oleh Sahara pembina tahfidz al-Qur'an pesantren DDI Baruga bahwa :

Diperbaiki terlebih dahulu sampai fasih sampai bagus tajwid dan *makhārijul* hurufnya. Kita berikan bimbingan khusus sebelum menghafal al-Qur'an atau ditahsin selebihnya kami arahkan untuk memperbanyak *murojā'ah* di asrama atau di kamar masing-masing dan mengulang-ulang bacaan sebanyak empat puluh kali. Hal tersebut kami lakukan agar penerapan metode *sima'i* dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hafalan yang berkualitas.⁷³

Meningkatkan kualitas hafalan juga dibutuhkan yang namanya penguasaan hafalan bukan hanya dari sisi tajwid dan *makhārijul* hurufnya akan tetapi penguasaan hafalan atau dikenal dengan istilah *mutqin* juga sangat dibutuhkan untuk mencapai tingkatan hafalan yang berkualitas. Menghafal al-Qur'an juga diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat. Kecerdasan dan ingatan yang kuat itu sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan, Juga oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki. Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang

⁷³Sahara (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 3 Maret 2024.

tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting atau disebut dengan prioritas, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat, keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai salah satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang-orang yang memiliki kesungguhan tinggi. Hal di atas juga telah disampaikan oleh Reki Wanaputra santri kelas XI Agama III :

Disitulah diperlukan yang namanya banyak-banyak melakukan *murojā'ah* karena dengan banyak *murojā'ah* hafalan kita bisa melekat dan tersimpan dengan kuat di otak di samping itu. Cara saya agar bisa menghasilkan hafalan yang *mutqin* yaitu tetap konsisten dengan memperbanyak *murojā'ah* ketika metode *sima'i* dilakukan dan memperhatikan teman duduk dan tempat ternyaman dalam menghafal .⁷⁴

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri tahfidz pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga diberikan bimbingan khusus sebelum menghafal al-Qur'an atau ditahsin selebihnya kami arahkan untuk memperbanyak *murojā'ah* di asrama atau di kamar masing-masing dan mengulang-ulang bacaan sebanyak empat puluh kali agar bisa lancar dan cepat hafal.

Hal di atas juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Tiara santriwati kelas IX D :

Murojā'ah kembali dan mengulangnya empat puluh kali, setelah itu *simā'an* dengan teman lainnya. Selanjutnya memperbanyak istighfar dan memperbanyak lagi *murojā'ah*. Cara saya agar hafalan tetap terjaga, sayameluangkan dan membagi waktu dari satu minggu misalnya, dalam sehari satu hari untuk *murojā'ah* satu hari untuk tambahan begitupun dengan seterusnya agar ketika ustadzah melakukan metode *sima'i* hafalan kami lancar.⁷⁵

⁷⁴Reki Wanaputra (santri kelas XI Agama III), wawancara : Senin, 4 Maret 2024.

⁷⁵Lutfiah Nasaruddin(santriwati kelas XII Agama II), Senin, 4 Maret 2024.

Santri tahfidz pondok pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan, usaha yang dilakukan beberapa santri tahfidz al-Qur'an adalah mengulang-ulang sebanyak empat puluh kali membaca istighfar dan tentunya tidak terlepas dengan *murojā'ah*. Hal serupa juga telah disampaikan oleh Aldi santri kelas XII Agama I :

Ketika menghafal seringkali kita salah baris atau salah sambung, di sinilah juga diperlukan yang namanya *simā'an* dan *murojā'ah* , karena teman kita juga bisa ikut membantu dalam mengoreksi bacaan hafalan kita. Kita selalu *murojā'ah* dalam setiap hari, karena kapan kita malas *murojā'ah* kekuatan hafalan kita bisa berkurang bahkan hafalanpun juga bisa ikut lupa.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan informan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan metode *sima'i* dalam upaya perbaikan kualitas hafalan sangat berdampak besar untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas baik dari tajwid, *makhārijul* huruf dan *mutqin*/penguasaan hafalan karena, ustadz/ustadzah dapat menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan dan kualitas hafalan santrinya dengan menggunakan *sima'i*, peneguran, saran dan kritikan yang jelas tanpa harus meraka-reka hafalan yang akan disetorkan, karena seorang santri berhadapan dengan ustadz/ustadzah secara langsung. Bacaan santri juga harus *mutqin* sesuai *makhraj*.

Penerapan metode *sima'i* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perbaikan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Hal ini disebabkan kegiatan *simā'an* yang dilakukan antara sesama santri tahfidz al-Qur'an. Hal ini disebabkan mengoreksi bacaan pada kegiatan *simā'an* bukan hanya dilakukan ustadz/ustadzah namun juga santri dapat mengoreksi hafalann santri lainnya. Kegiatan *murojā'ah* yang dikombinasikan dengan kegiatan *simā'an* membantu santri untuk meningkatkan daya hafal sekaligus meningkatkan

⁷⁶Aldi (santri kelas XII Agama I), wawancara, Senin, 4 Maret 2024.

kualitas hafalan. *Simā'an* dengan pembina atau pengurus hafalan semakin lancar karena kesalahan dapat dibenahi ketika *sima'an* dengan sesama anggota, dan juga hafalan lebih lancar, yang telah melalui tahapan metode *sima'i* akan selalu siap diuji hafalannya tanpa melihat mushaf.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Sima'i dalam Upaya Perbaikan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

Dari hasil observasi dan pengamatan secara langsung terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i* di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu;

1. Faktor pendukung meliputi:

- a. Adanya motivasi diri/mood yang baik dan orang terdekat (keluarga), karena motivasi dalam menghafal serta *murojā'ah* hafalan Al-Qur'an itu sangat dibutuhkan oleh para penghafal al-Qur'an, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari luar atau orang terdekat seperti keluarga. karena dorongan serta motivasi orang tua untuk anaknya dalam hal menghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan supaya anaknya selalu semangat dalam menghafal serta menjaga hafalannya.
- b. Adanya kegiatan *murojā'ah* terbimbing (*simā'an*), bahwasannya terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah adanya kegiatan muroja'ah terbimbing (*simā'an*), karena setiap penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga hafalannya dan selalu *muroja'ah* agar tidak mudah lupa, jadi untuk tetap memelihara hafalan siswa maka diadakan kegiatan *murojā'ah* terbimbing (*simā'an*) dengan teman.

- c. Bakat, faktor pendukung dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah bakat, minat, bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal al-Qur'an, dengan dasar bakat yang dimiliki siswa tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Jadi siswa yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan al-Qur'an sebelum diperintah oleh guru *tahfidz*. Dan minat siswa yang kuat itu akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal al-Qur'an.
- d. Adanya apresiasi yang diberikan kepada siswa berprestasi, selain faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor pendukung lain yaitu, adanya apresiasi yang diberikan kepada siswa berprestasi.⁷⁷

2. Faktor penghambat

- a. Kemampuan siswa yang beragam, bahwasannya terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah kemampuan siswa yang beragam, karena faktor utama yang menghambat salah satunya adalah setiap siswa pasti memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an yang berbeda beda, ada yang memiliki kemampuan kurang ada yang cepat.
- b. Timbul rasa malas, faktor penghambat dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah timbul rasa malas, hambatan yang paling sering ditemui pada saat menghafal dan *murojā'ah* yaitu timbulnya rasa malas. Sifat ini

⁷⁷Muhammad Nur (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 4 Maret 2024.

akan menjadi penghambat para siswa untuk tidak istiqomah dalam menghafal dan *murojā'ah* hafalannya, Sehingga hafalannya terabaikan.

c. Kurang sehat (sakit), faktor penghambat dalam penerapan metode *murojā'ah* dan *sima'i*, salah satunya adalah kurang sehat, salah satu yang menjadi penghambat adalah kesehatan yang kurang baik, karena siswa menjadi tidak bisa beraktivitas dengan baik jika fisik sedang sakit.

d. Kehadiran guru *tahfidz*, selain faktor penghambat yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor penghambat lain yaitu kehadiran guru pembimbing *tahfidz*, karena faktor utama yang menghambat adalah guru *tahfidz* yang mengajar, ketika guru tidak hadir maka akan menghambat proses pembelajaran *tahfidz*.⁷⁸

⁷⁸ Sahara (pembina tahfidz), wawancara : Minggu , 3 Maret 2024.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *sima'i* pada program tahfidz Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga dilakukan dengan cara ustadz/ustadzah membacakan ayat al-Qur'an yang diperdengarkan kepada santri, kemudian ustadz/ustadzah mengulang lima sampai sepuluh kali. Kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah sedangkan santri lainnya menyimak dan mengoreksi bacaan temannya. Hal ini dilakukan dengan target hafalan minimal setengah halaman al-Qur'an.
2. Upaya perbaikan kualitas hafalan di Pondok Pesantren DDI Ihya'ul Ulum DDI Baruga dilakukan ustadz/ustadzah melalui penerapan metode *sima'i* dengan memperoleh beberapa aspek perbaikan diantaranya, perbaikan tajwid, *makhārijul* huruf dan *mutqin*/penguasaan hafalan. Upaya-upaya tersebut juga dibarengi dengan pengarahan ustadz/ustadzah untuk memperbanyak *murojā'ah* agar menghasilkan hafalan yang berkualitas.

B. Saran

Adapun saran-saran ini pihak yang berwenang karena rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga khususnya dalam peningkatan kualitas hafalan santri tahfidz al-Qur'an :

1. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga agar terus memantau kegiatan ustadz/ustadzah dan santri dalam proses pembelajaran

tahfidz al-Qur'an. Selain itu kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah agar meningkatkan sarana dan prasarana.

2. Kepada pembina tahfidz al-Qur'an, mengingat program tahfidz al-Qur'an adalah program pilihan dan unggulan agar meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz al-Qur'an menjadi kegiatan yang banyak peminatnya.
3. Kepada santri/santriwati tahfidz Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga agar lebih rajin lagi *murojâ'ah* dan menambah hafalan agar kelak menjadi generasi muda Islam yang baik.
4. Kepada orang tua santri tahfidz Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga untuk dapat mengajarkan dan mendorong anak-anaknya untuk memperbanyak *murojâ'ah* dan menambah hafalannya dan memberi taudalan yang baik, serta mengoreksi bacaan al-Qur'an anak di rumah.
5. Diharapkan para akademisi, ustadz/ustadzah, mahasiswa, santri dan para pecinta al-Qur'an, metode ini bisa diterapkan dan bermanfaat untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Chusnus. *Perbandingan Metode Wahdah dan Sima'I dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan \ Kalijaga Yogyakarta.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amelia, 2003.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta : Bumi Aksara, cet. 3, 2005.
- Andriana Atik, *Implementasi Program Tahfizh dalam Pembentukan Akhlak Dan Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022.
- Annisa, Nurfauziah and Dadan Rusmana. "Tasmi'Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Dirosah Islamiyah*.
- Abd Aziz, Nurfadilah and Muhammad Hifdzil Islam. "Implementasi Metode One Day One Ayat dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di PondokPesantren." *Jurnal Pendidikan dan Konseling JPDK*, 4.3 2022.
- Ahmadi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-RuzMedia, 2014.
- Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus*, Kudus : A-Empat, 2020.
- Aplikasi Al-Ma'ani li Kulli Rasm Ma'ani, Kamus al-Ma'ani : Arabi, 2017.
- Charunnisa, *Metode dengan Mendengarkan Murattal Sima'i dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*, Riau, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Gramedia : 2012.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, Tesis, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Hasibuan, Jhonha Ilham. "Implications of Makharij al-Huruf Learning in Improving The Rote Cauldron of The Qur'an Learners." *Ruhama: Islamic Education Journal* 5.1 2022.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Dibiidang Sosial*, Yogyakarta : GadjahMada University Press, 2001.
- Idham Khalid, Bodi. *Koroang Mala'biq Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar : Balai Litbang Makassar 2019.
- Ibnu Pakar, Sutejo. " Pendidikan dan Pesantren", Elsi Pro, 2022.

- Kementrian Agama. 2008, *Mengenal Satuan Pendidikan Pesantren Formal dan Non Formal*, <https://www.kemenag.go.id/opini/mengenal-satuan-pendidikan-pesantren-formal-dan-nonformal-z1b6r6>, html 6 Oktober.
- Kementrian Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Loho, Margarith dan Orient Christianty., “*Konsep Pengajaran Tentang Allah Pada Anak Usia Dini Melalui Memories Method Berdasarkan Ulangan 6:5*”, Vol. 2 No 2, Desember, 2021.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. "Implementasi metode STIFIn dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Journal of Islamic Education Studies* , Probolinggo, Vol.5, No.2 2017.
- Moelong, L.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurfauziah, Annisa, and Dadan Rusmana. "Tasmi' Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5 no 2, 2023.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Dibidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001. Rina, Arina, Etika Pujiarti, dan Muslihatizzahro. "Implementasi Metode Sima'i dalam hafalan Al-Qur'an Untuk Santri Pondok Pesantren Mafatihussalam Lampung Selatan". *Journal On Education* 6, No 1, 2023.
- Nindito, Stefanus "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal, Ilmu Komunikasi* 5, no 1, 2005.
- N. U. R, Nurma Indayani, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung Tesis*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020
- Rustiana, Dewi, and Muhammad Anas Maarif. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa." *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1 No.1 2022.
- Pusat Karantina Tahfizh Al-Qur'an. "Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional", 2021.
- Prihantini, "Strategi Belajar" Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2020.
- PPPA Darul Qur'an. 2023. <https://pppa.id/kabardaqu/jumlah-rumah-tahfizh-di-tahun-2022-meningkat>, html, 6 Oktober.
- Priyanto, Agus. *Transformasi Manajemen Pesantren PENGHAFAL AL-QUR'AN Di Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus..*
- Qardhawi Yusuf, "Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur'an" Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , 2018.
- Qhardawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* diterjemahkan oleh : Kathur Suhardi dengan judul : *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Cet. I : Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

- Satria Budi, M. Hanif dan Sita Arifah Richana, “ *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren* 5 No. 1 Februari 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sudiarjo, Aso, Arnie Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat. "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android." *Jurnal Sisfotek Global* 5.2, 2015.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT Rajagrafindo Persada 2017.
- Syaraf An-Nawawi, bin Abi Zakariyya Yahya. *At-Tibyan fi Hamlatil Qur’an*, cet. Beirut Libanon , 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Yusuf Aditya, Dedy. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasilbelajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP, Vol. 1 No. 2 Desember 2016



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 500 16 7 2/070/IP/II/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/071/II/2024 Tanggal 27 Februari 2024 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: NUR AHMAD FAUZI
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 10156120207
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Baruga Kel. Baruga Kec. Banggae Timur Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "PENERAPAN METODE SIMA'I PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM UPAYA PERBAIKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA KABUPATEN MAJENE" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar cofy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 29-02-2024
Kepala Dinas



HI, LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb
Pangreh Pembina Utama Muda
Nip. 196809281992032011

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : 04 Maret 2024

Jam : 21.00 - 22.00.

No	Kegiatan Ustadz Tahfidz al-Qur'an	Tidak	Ya
1.	Ustadz mendengarkan dan menyimak hafalan santri		✓
2.	Ustadz memperbaiki ayat yang salah sambung		✓
3.	Ustadz memperbaiki bacaan tajwid hafalan santri		✓
4.	Ustadz memperbaiki dan memberikan contoh penyebutan makhrajul huruf		✓
5.	Ustadz membacakan ayat al-Qur'an kepada santri		✓
6.	Ustadz memberikan target hafalan	✓	

No	Kegiatan Santri Tahfidz al-Qur'an	Tidak	Ya
1.	Santri menerapkan metode <i>sima</i> 'isesuai dengan langkah-langkahnya		✓
2.	Santri memperbaiki dan mengulang ayat yang salah sambung		✓
3.	Santri memperbaiki bacaan tajwid ketika menyeter hafalan		✓
4.	Santri memperbaiki dan mengulang penyebutan <i>makharojul</i> huruf		✓
5.	Santri menyeter hafalan setiap hari		✓
6.	Santri mencapai target dalam sehari		✓

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Aspek	Pertanyaan	Informan
Penerapan metode <i>sima'i</i>	Penerapan <i>sima'i</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa ustadz memilih metode <i>sima'i</i> ini ? 2. Mengapa metode <i>sima'i</i> diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pesantren DDI Baruga ? 3. Apa keunikan metode <i>sima'i</i> ? 4. Sudah berapa lama metode <i>sima'i</i> ini digunakan ? 	Pembina/Ustadz tahfidz
	Tahap persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan ustadz sebelum mengajar hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ini? 	
	Tahap pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media apa yang digunakan dalam membantu metode <i>sima'i</i> ini ? 2. Apakah ada target hafalan supaya santri bisa dengan cepat hafal al-Qur'an ? 	
	Syarat santri program tahfidz al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi syarat bagi santri agar bisa masuk program tahfidz al-Qur'an ini ? 	

<p>Upaya perbaikan kualitas hafalan santri</p>	<p>Upaya perbaikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja upaya yang ustadz lakukan dalam perbaikan kualitas hafalan santri untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas? 2. Dalam sehari, santri melakukan setoran hafalan kepada ustaz minimal berapa juz atau berapa ayat ? 3. Apakah ada BIMTEK (Bimbingan Teknis) tajwid selama progrma tahfidz ini berjalan ?
	<p>Tajdwid, <i>makhārijul</i> huruf dan <i>mutqin</i> atau penguasaan hafalan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang ustadz lakukan dalam menangani santri yang <i>makhārijul</i> huruf dan tajwidnya kurang bagus dalam menghafal al-Qur'an dan belum mampu menguasai hafalannya ? 2. Jika terdapat santri yang memiliki tingkat hafalan yang baik tetapi tajwidnya tidak sesuai dengan kaidahnya apakah tetap akan diluluskan ?. Apa

		saja yang menjadi indikator penilaian hafalan sangat baik, baik, kurang ,cukup?	
--	--	---	--

Fokus Penelitian	Aspek	Pertanyaan	Informan
Penerapan metode <i>sima'i</i>	Metode menyimak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ? 2. Apa yang memotivasi anda mengikuti program tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ? 	Santri tahfidz al-Qur'an
	Tahap persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan anda sebelum memulai hafalan al-Qur'an keesokan harinya ? 	
	Tahap pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kesulitan selama menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ini? 	

<p>Upaya perbaikan kualitas hafalan santri</p>	<p>Tajwid, dan <i>makhārijul</i> huruf</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama menghafal apakah anda diberi batasan dan target hafalan oleh ustadz supaya bisa cepat hafal alquran dengan lancar, fasih, sesuai tajwid dan <i>makhārijul</i> huruf ? jika ada biasanya minimal berapa halaman atau lembar lalu targetnya berapa juz untuk bisa cepat hafal kalau di sini ? 2. Apakah ada BIMTEK (Bimbingan Teknis) tajwid selama progrma tahfidz ini berjalan ? 	<p>Santri tahfidz al-Qur'an</p>
--	--	---	---------------------------------

		<p>3. Bagaimana cara anda mengatasi jika dalam menghafal masih ada bacaan yang belum tepat hukum hukum tajwid dan <i>makhārijul</i> hurufnya ?</p>	
	<p><i>Mutqin</i>/penguasaan hafalan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan jika dalam menghafal masih ada ayat yang salah sambung ketika menghafal ? 2. Bagaimana cara anda agar hafalan al-Qur'an tetap terjaga agar bisa masuk kategori <i>mutqin</i>/menguasai hafalan ? 	

HASIL WAWANCARA

Penanya : Nur Ahmad Fauzi

Informan : 1. Ustadz/guru tahfidz

2. Santri Tahfidz

Pertanyaan	Jawaban	Informan
a. Mengapa ustadz memilih metode <i>sima'i</i> ini ?	Kami menerapkan metode <i>sima'i</i> karena itulah metode yang paling gampang untuk saat ini kita terapkan.	Pembina Tahfidz Al-Qur'an
b. Mengapa metode <i>sima'i</i> diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pesantren DDI Baruga ?	Karena belum ada metode yang lain dipakai yang semudah dengan metode <i>sima'i</i> dan juga metode <i>sima'i</i> dilakukan santri bisa mendengarkan, bisa melihat kesalahan bacaan santri lainnya. Dalam penerapan metode <i>sima'i</i>, santri mengulang bacaan yang telah di contohkan oleh guru tahfidz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru tahfidz dan disaksikan santri tahfidz lainnya.	
c. Apa keunikan metode <i>sima'i</i> ?	Bisa saling menegur anggota tahfidz dengan anggota lainnya ketika menyetor hafalan	
d. Sudah berapa lama metode <i>sima'i</i> ini digunakan ?	Metode <i>sima'i</i> ini kurang lebih sudah dua tahun lebih berjalan di Pondok.	

<p>a. Bagaimana persiapan ustadz sebelum mengajar hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ini?</p>	<p>Persiapan yang kami lakukan sebelum memulai proses pembelajaran tahfidz yaitu mengucapkan salam, baca doa <i>khatmil</i> Qur'an, setiap santri diperintahkan untuk <i>mandarras</i> (mengulang-ulang) hafalan sebelum menyetor hafalan, melakukan tahsin dan memperbaiki niat.</p>	
<p>a. Media apa yang digunakan dalam membantu metode <i>sima'i</i> ini ?</p> <p>b. Apakah ada target hafalan supaya santri bisa dengan cepat hafal al-Qur'an?</p>	<p>Media yang di gunakan al-Qur'an merek Al-Huffaz .</p> <p>Tidak ada target yang kami tetapkan namun, Santri disarankan menyetorkan hafalannya minimal setengah halaman setiap kali pertemuan</p>	<p>Pembina Tahfidz Al-Qur'an</p>
<p>a. Apa yang menjadi syarat bagi santri agar bisa masuk program tahfidz al-Qur'an ini ?</p>	<p>Program tahfidz al-Qur'an di pondok memberikan beberapa syarat agar bisa masuk pada program tahfidz yaitu harus mengikuti seleksi terlebih dahulu yang diadakan olehh pembina, dalam tes tersebut akan dites bacaan tajwidnya, makhrojul hurufnya, harus hafal juz 30 dan surah pilihan lainnya dan siap menaati seluruh aturan yang ada.</p>	<p>Pembina Tahfidz Al-Qur'an</p>

<p>a. Apa saja upaya yang ustadz lakukan dalam perbaikan kualitas hafalan santri untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas?</p> <p>b. Dalam sehari, santri melakukan setoran hafalan kepada ustaz minimal berapa juz atau berapa ayat ?</p> <p>c. Apakah ada BIMTEK (Bimbingan Teknis) tajwid selama progrma tahfidz ini berjalan ?</p>	<p>Upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas hafalann santri adalah tentunya tidak terlepas yang namanya <i>muroja'ah</i>, diajarkan tajwid, makhrajul huruf, dan di tahsin semua terlebih dahulu.</p> <p>Santri disarankan menyetorkan hafalannya minimal setengah halaman setiap kali pertemuan dan biasanya ada santri yang menyetor satu sampai dua halaman.</p> <p>Biasanya sekali dalam seminggu kami mengadakan pembelajaran tajwid untuk membekali pemahaman santri.</p>	<p>Pembina Tahfidz Al-Qur'an</p>
<p>a. Apa saja yang ustadz lakukan dalam menangani santri yang <i>makharijul</i> huruf dan tajwidnya kurang bagus dalam menghafal al-Qur'an dan belum mampu menguasai hafalannya ?</p>	<p>Setiap santri kami berikan buku kontrol penilaian, jadi apabila belum memenuhi syarat diantaranya baik dari sisi tajwid, makhrojul huruf dan lancar hafalan maka santri belum bisa melanjutkan hafalannya.</p>	<p>Pembina Tahfidz Al-Qur'an</p>

<p>b. Jika terdapat santri yang memiliki tingkat hafalan yang baik tetapi tajwidnya tidak sesuai dengan kaidahnya apakah tetap akan diluluskan ?. Apa saja yang menjadi indikator penilaian hafalan sangat baik, baik, kurang ,cukup?</p>	<p>Jika terdapat santri yang belum memenuhi kriteria maka tidak boleh melanjutkan atau menambah hafalan. Adapaun kriteria penilaian hafalan yaitu sangat baik yaitu lancar hafalannya, bagus tajwidnya dan <i>makhrojul</i> hurufnya, kategori baik yang dimaksud adalah tajwidnya lumayan dan hafalannya juga lumayan lancar. Kategori kurang yang dimaksud adalah tajwid dan hafalannya masih tersendat-sendat atau kurang lancar, biasa disuruh menyambung ayat sering salah sambung dan adapaun kategori cukup yaitu tajwidnya agak kurang dan kurang lancar hafalannya</p>	<p>Pembina Tahfidz Al-Qur'an</p>
<p>a. Bagaimana kegiatan menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ?</p>	<p>Ada santri yang ditunjuk maju ke depan ustadz/ustadzah lalu mendengarkan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh ustadz dengan melihat mushaf sebelum mengulang bacaan yang di contohkan oleh ustadz sebanyak lima sampai sepuluh kali sambil membuka al-Qur'an sebelum mengulangnya lagi dengan menutup al-Qur'an. Selanjutnya santri menyetorkan hafalannya lagi kepada ustadz/ustadzah dan disaksikan santri tahfidz lainnya, lalu ustadz/ustadzah dan santri lainnya menjadi penyimak dan santri lainnya juga diperkenangkan mengoreksi jika ada bacaan yang salah.</p>	

<p>b. Apa yang memotivasi anda mengikuti program tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ?</p>	<p>Saya termotivasi masuk program tahfidz karena ingin membanggakan orang tua, ingin memberikan mahkota di surga kelak dan juga metode yang dipakai dalam program tahfidz ini yaitu metode <i>sima'i</i>.</p>	
<p>a. Bagaimana persiapan anda sebelum memulai hafalan al-Qur'an keesokan harinya ?</p> <p>b. Apakah ada kesulitan selama menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>sima'i</i> ini?</p>	<p>Persiapan saya yaitu membaca hafalan yang telah lalu dan membaca hafalan yang saya akan setor Sebelum membaca al-Quran saya berdoa agar hafalan kuat dan malamnya itu kami menambah hafalan untuk disetorkan. Keesokan harinya kami masuk mengucapkan salam, berdoa, muroja'ah dan meyetorkan hafalan ke ustadz.</p> <p>Kendala saya dalam menggunakan metode <i>sima'i</i> pada program tahfidz ini adalah susah masuk di otak, kadang satu kali ditegur hafalan lainnya langsung juga saya lupa.</p>	<p>Santri Tahfidz al-Qur'an</p> <p>Santri Tahfidz al-Qur'an</p>
<p>a. Selama menghafal apakah anda diberi batasan dan target hafalan oleh ustadz supaya bisa cepat hafal alquran dengan lancar, fasih, sesuai tajwid dan</p>	<p>Setiap menyeter hafalan, kami disarankan untuk menyetorkan minimal satu halaman dan bisa juga lebih tergantung kemampuan santri.</p>	

<p>makhrajul huruf ? jika ada biasanya minimal berapa halaman atau lembar lalu targetnya berapa juz untuk bisa cepat hafal kalau di sini?</p> <p>b. Apakah ada BIMTEK (Bimbingan Teknis) tajwid selama progrma tahfidz ini berjalan ?</p> <p>c. Bagaimana cara anda mengatasi jika dalam menghafal masih ada bacaan yang belum tepat hukum hukum tajwid dan <i>makharijul</i> hurufnya ?</p> <p>d. Apa yang anda lakukan jika dalam menghafal masih ada ayat yang salah sambung ketika menghafal ?</p>	<p>Kalau di kelas selalu diadakan pembelajaran tajwid, begitupula pada program tahfidz selalu diajarkan bimbingan tajwid setiap minggunya untuk mempertahankan kualitas bacaan kami.</p> <p>Apabila pada saat menyeter ada bacaan tajwid yang belum tepat hukum bacaannya, <i>makhrojul</i> hurufnya, dan hafalan belum lancar dan cara untuk mengatasi hal tersebut adalah kami kembali memperbaiki bacaan, bertanya kepada ustadz/ustadzah atau yang lebih faham apabila ada bacaan yang kurang difahami bacaan tajwidnya dan selalu disertai dengan <i>muroja'ah</i>.</p> <p><i>Muroja'ah</i> kembali dan mengulanya 40 kali, setelah itu <i>sima'an</i> dengan teman lainnya. Selanjutnya memperbanyak istighfar dan memperbanyak lagi <i>muroja'ah</i>.</p>	<p>Santri Tahfidz al-Qur'an</p>
--	---	---

e. Bagaimana cara anda agar hafalan al-Qur'an tetap terjaga agar bisa masuk kategori <i>mutqin</i> /menguasai hafalan ?	Cara saya agar hafalan tetap terjaga, saya meluangkan dan membagi waktu dari satu minggu misalnya, dalam sehari satu hari untuk <i>muroja'ah</i> satu hari untuk tambahan begitupun dengan seterusnya.	
---	---	--

Baruga, Maret 2024

Nur Ahmad Fauzi

Jadwal Pembelajaran Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren

Ihya'ul Ulum DDI Baruga

Hari/Waktu	Pembina Tahfidz	
	Santri	Santriwati
Senin 05.00-06.00 (Ba'ada Subuh) 15.30 - 18.00 (Ba'da Ashar) 20.00 - 22.00 (Ba'ada Isya)	Muhammad As'ad,SQ., M.Ag.	Sahara, S.Pd.I
Selasa 15.30 - 18.00 (Ba'da Ashar) 20.00 - 22.00 (Ba'ada Isya)	Muhammad Nur, S.Pd.I	Marhamah Hasan,M.Ag.
Rabu 05.00-06.00 (Ba'ada Subuh) 15.30 - 18.00 (Ba'da Ashar) 20.00 - 22.00 (Ba'ada Isya)	Muhammad As'ad,SQ., M.Ag.	Marhamah Hasan,M.Ag.
Kamis 05.00-06.00 (Ba'ada Subuh) 15.30 - 18.00 (Ba'da Ashar) 20.00 - 22.00 (Ba'ada Isya)	Muhammad Nur, S.Pd.I	Sahara, S.Pd.I
Jum'at 05.00-06.00 (Ba'ada Subuh) 15.30 - 18.00 (Ba'da Ashar) 20.00 - 22.00 (Ba'ada Isya)	Muhammad Nur, S.Pd.I	Sahara, S.Pd.I
Sabtu 05.00-06.00 (Ba'ada Subuh)	Muhammad Nur, S.Pd.I	Sahara, S.Pd.I

Daftar Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an
Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

No	Nama Santri	Kelas	Hafalan
1.	Aldi	XII	4 Juz
2.	Arianysah	XII	1 Juz
3.	Reza Pahlevi	XII	2 Juz
4.	Reky Wanaputra	XII	2 Juz
5.	Muhammad Aryahriyat	XI	1 Juz
6.	M. Rizal Islam. S	XI	1 Juz
7.	Idil Aksar	XI	2 Juz
8.	Adhil Asrar	XI	1 Juz
9.	Balya Ibnu Mulkan	XI	1 Juz
10.	Muh. Sadiq Syarifuddin	XI	15 Juz
11.	Faturrahman	IX	1 Juz
12.	Asraf Hudhari	IX	1 Juz
13	Muhammad Nabil	IX	1 Juz
14	Muhammad Ilham	IX	1 Juz
15	Muh. Azhari	IX	1 Juz
16	Arfan Al-Furqan	VIII	1 Juz
17	Muhammad Riyadhul Azhim	VIII	1 Juz
18	M. Adnan Rabbani	VIII	1 Juz

**Daftar Hafalan Santriwati Tahfidz Al-Qur'an
Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga**

No.	Nama Santriwati	Kelas	Hafalan
1.	Nur Atika Ramadhani	XII	3 Juz
2.	Lutfiyah Nasaruddin	XII	2 Juz
3.	Lutfiah Aini	XII	3 Juz
4.	Nurul Hidayatullah	XII	2 Juz
5.	Nur Hanisa Z	XII	10 Juz
6.	Husnah Muin	XII	2 Juz
7.	Nurhafizah Az-Zahra	XII	2 Juz
8.	Pilsa Amaliah	XII	2 Juz
9.	Elsi Minarti	XII	2 Juz
10.	Arifah Zurrahmah	XII	2 Juz
11.	Milta	XII	2 Juz
12.	Aisyah Islamika Amir Putri	XII	2 Juz
13	Nur Afika	XII	2 Juz
14	Hartati	XI	1 Juz
15	Nur Azizah Joharis	XI	1 Juz
16	Nurul Rahmah	XI	1 Juz
17	Misrawati	XI	1 Juz
18	Gadiza Aura Syahrrani	XI	1 Juz
19	Jihan Sahilah	XI	1 Juz

20	Rizfa Riskiya	XI	1 Juz
21	Syahruni	XI	1 Juz
22	Nuril Asyifa Zahra	XI	1 Juz
23	Mir'atul Ginayah	XI	1 Juz
24	Khumairah	IX	2 Juz
25	Tiara	IX	3 Juz
26	Safwah Qalbina	IX	2 Juz
27	Dian Syahriani Wahid	VIII	2 Juz
28	Fitria Ramadhani	VIII	1 juz
29	Nur Afifah Z	VIII	1 Juz
30	Najla Mufida	VIII	1 Juz
31	Tasya Nathalia Tuafiq	VIII	1 Juz
32	Musliha Nurasyiq	VIII	1 Juz
33	Mutiara Ramadhani	VIII	1 Juz
34	Nurul Rifqa Taftazani	VIII	1 Juz
35	Aisyah Ramadhani	VII	1 Juz
36	Nur Hafizah	VII	1 Juz
37	Rasyda Fauzana	VII	1 Juz

Jumlah Santri/Santriwati Program Tahfidz Al-Qur'an

Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

No	Data Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah
1.	Kelas VII A	1	2	3
2.	Kelas VII B	2	.	2
3	Kelas VII C	.	1	1
4	Kelas VII D	.	2	2
5.	Kelas VIII A	.	1	1
6.	Kelas VIII B	4	.	4
7	Kelas VIII D	.	6	6
8.	Kelas VIII C	.	2	2
9.	Kelas IX D	.	2	2
10.	Kelas IX C	.	1	1
11.	Kelas X 1	2	.	2
12.	Kelas X 2	1	4	5
13.	Kelas X 3	3	4	7
14.	Kelas X 4	1	2	3
15.	Kelas XI IIS	.	2	2
16.	Kelas XI MIA	.	3	3
17.	Kelas XI Agama I	1		1

18.	Kelas XI Agama II	.	2	2
19.	Kelas XI Agama III	2	1	3
20.	Kelas XII Agama I	1	.	1
21	Kelas XII Agama II	.	4	4
22.	Kelas XII MIA	.	1	1
Jumlah				56

Struktur Organisasi Program Tahfidz Al-Qur'an
Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga

No.	Nama	Jabatan
1.	Marhamah Hasan, S.Ag., M.Ag.	Ketua
2.	Muhammad Arham. B, S.Pd., M.Ag.	Sekretaris
3.	Mutmainnah, M.Pd	Bendahara
4.	Sahara, S.Pd.I	Pembina Santriwati
5.	Muhammad As'ad,S.Q., M.Ag.	Pembina Santri
6.	Muhammad Nur, S.Pd.i	Pembina Santri
Jumlah		6

Sumber Data: Pondok pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga 2024



(Peresmian Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga oleh pimpinan pondok KH. Ismail Nur, BA dan dihadiri oleh pembina pesantren KH. NUR Husain, BA dan para ustadz/ustadzah pondok pesantren)



(Pembekalan Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Baruga untuk memberikan motivasi dan pemahaman tentang tahfidz al-Qur'an)



(Kelas Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Baruga Santriwati)



(Kelas Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Baruga Santri)



(Wawancara dengan Sahara, pembina tahfidz al-Qur'an)



(Wawancara dengan Nur Atika , santriwati kelas XII Agama II)



(Wawancara dengan Aldi , santri kelas XII Agama I)



(Wawancara dengan Tiara , santriwati kelas IX D)



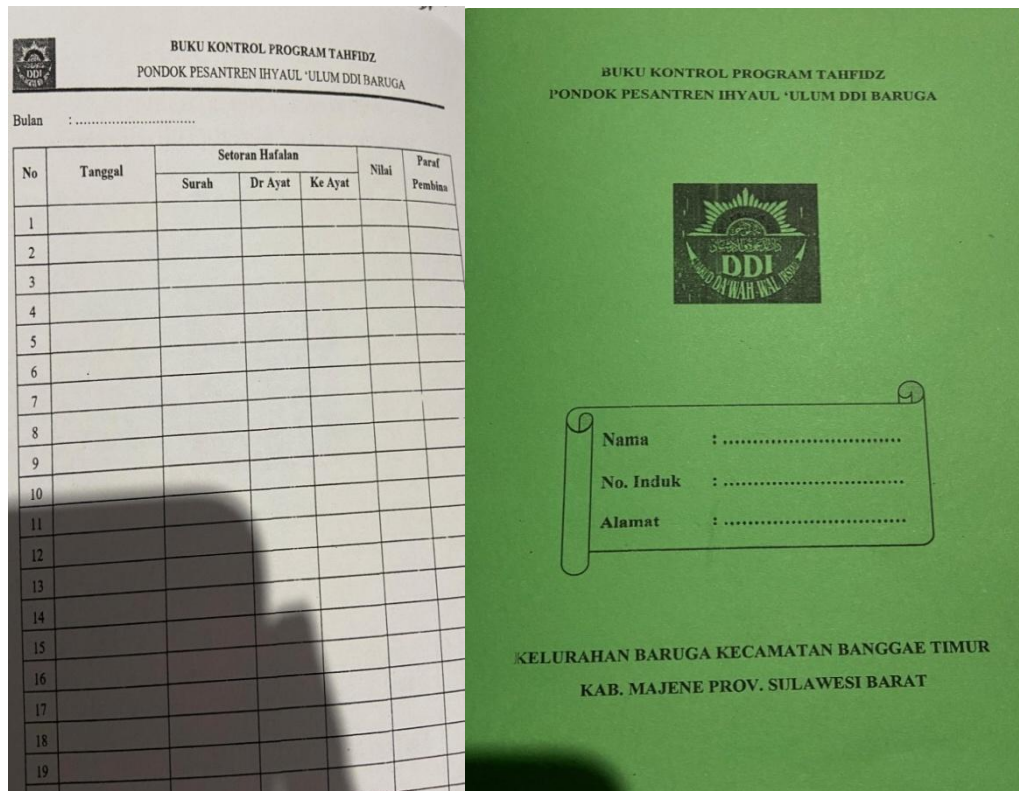
(Wawancara dengan Reki Wanaputra , santri kelas XI Agama III)



(Wawancara dengan Lutfia Nasaruddin , santriwati kelas XII Agama III)



(Wawancara dengan Sadiq , santri kelas X Agama)



(Buku Kontrol salah satu santriwati Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren DDI Baruga atas nama Lutfia Nasaruddin)

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Nur Ahmad Fauzi lahir di Baruga 16 Desember Tahun 2001. Ia menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN.No. 36 Baruga (2008-2013) kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga (2013-2015), dan kemudian melanjutkan padapendidikan tingkat tingkat menengahatas di Madrasah Aliyah DDI Baruga(2016-2019). Kemudian melanjutkan pendidikan di Ma'had Aly Sengkang 2020 jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tidak lama kemudian akhirnya pindah ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Selain bergelut di pendidikan formal, penulis juga aktif di berbagai komunitas dan organisasi sebagai wadah untuk menambah pengalaman, dan ilmu yang bermanfaat. Di antara komunitas dan organiasi yang pernah diikuti penulis adalah, menjabat sebagai bendahara umum Pramuka STAIN Majene, UKM Seni sebagai anggota divisi musik, Pramuka Saka Wirakartika Kodim 1401 Majene , Pramuka Saka Bhayangkara Polres Majene, TPA Aisyah Faqiehah, TPA Ad-Dariyah DDI Baruga, TPA Al-Marhamah, TPA Darul Muflihin Lembang, RESDAMAR(Remaja Masjid Darul Ma'ruf Baruga, dan sekarang lebih aktif menjadi santri Majelis Mudzakah Majene dalam kajian Fikhi.